



## LAPORAN PENELITIAN

# FENOMENA KONTEMPORER DALAM KARYA TARI MAHASISWA SENDRATASIK FBSS UNP DAN STSI PADANG PANJANG: STUDI KASUS KARYA KOREOGRAFI MAHASISWA TA

TERIMA TEL :	12 - 12 - 2007.
SUMBER / KASUS :	Hd. /
KOLEKSI :	KKI
NO. INVENTARIS :	300/hd/2007-FACU
KLASIFIKASI :	793.3 Ind f.1

Dancing

OLEH :

Indrayuda, S. Pd, M.Pd

Penelitian ini dibiayai oleh :  
Dana DIPA Tahun Anggaran 2006  
Surat Perjanjian Kontrak Nomor: 715/J41/KU/DIPA/2006  
Tanggal 1 Maret 2006

**JURUSAN SENI TARI DAN MUSIK  
FAKULTAS BAHASA SAstra DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2006**


UNIV. NEGERI PADANG

## LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Fenomena Kontemporer dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP Dan STSI Padang Panjang: Studi Kasus Karya Tulis Koreografi Mahasiswa TA
2. a. Ketua Peneliti
- Nama Lengkap : Indrayuda, S.Pd, M.Pd
  - Jenis kelamin : Laki-laki
  - Golongan Pangkat dan NIP : IIIId/Penata Tingkat I
  - Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
  - Jabatan Struktural : -
  - Jurusan/Fakultas : Sendratasik/Bahasa Sastra dan Seni
  - Pusat Penelitian : Lemlit UNP
- b. Alamat Ketua Peneliti
- Kantor/telepon/Fax : FBSS UNP Air Tawar Padang / 7053363
  - Rumah/telepon : (0751 ) 72313
  - e-mail : [tantrayuda\\_2005@yahoo.co.id](mailto:tantrayuda_2005@yahoo.co.id)
3. Jumlah Anggota Peneliti
- a. Nama Anggota Peneliti I :
  - b. Nama Anggota Peneliti II :
4. Lokasi Penelitian : Sendratasik FBSS dan STSI Padang Panjang
5. Kerjasama dengan institusi lain
- a. Nama Institusi
  - b. Alamat
  - c. Telepon/Fax/e-mail
6. Jangka waktu penelitian : 10 bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp 5.000.000  
(Lima Juta Rupiah)




Ketua Peneliti

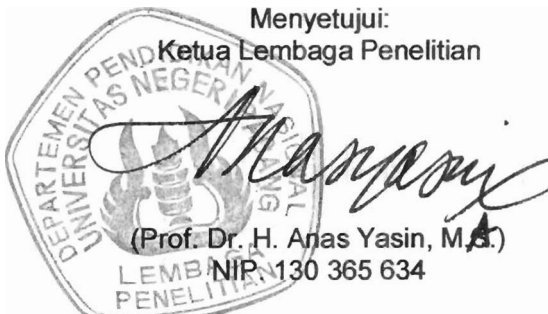


(Indrayuda, S.Pd, M.Pd)  
NIP. 132 146 708

Menyetujui:  
Ketua Lembaga Penelitian



(Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.S.)  
NIP. 130 365 634



DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI  
LEMBAGA PENELITIAN

**FENOMENA KONTEMPORER DALAM KARYA TARI MAHASISWA  
SENDRATASIK FBSS UNP DAN STSI PADANG PANJANG: STUDI KASUS  
KARYA KOREOGRAFI MAHASISWA TA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan menganalisis Fenomena Kontemporer yang terdapat dalam karya tari mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang melalui ujian Tugas Akhir (TA). Dengan menfokuskan pada fenomena dan penyebab kecendrungan mahasiswa menggarap karya dengan pola garap dalam bentuk kontemporer.

Data penelitian dikumpulkan dari sejumlah informan yang terpilih, baik dosen maupun mahasiswa dan karyawan Taman Budaya, senian dan budayawan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi langsung pada teks tari, dan melalui dokumentasi audio visual. Pada gilirannya data dianalisis dengan metode etnografi.

Temuan dari penelitian terhadap fenomena kontemporer, didapati pada bentuk pola garap, tipe tari, bentuk penyajian dan orientasi garapan. Gejala kontemporer isi berkembang di lingkungan akademik disebabkan serignya diadakan forum tari yang melibatkan mahasiswa dan dosen, seperti workshop tari dengan pakar tari kontemporer baik dari Jakarta maupun mancanegara. Adanya figur dosen merupakan juga salah satu indikator suburnya fenomena kontemporer di kalangan mahasiswa.

## PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Fenomena Kontemporer dalam Karya Tari Mahasiswa Sendoratik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang: Studi Kasus Karya Koreografi Mahasiswa TA*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 715/J41/KU/DIPA/2006 Tanggal 1 Maret 2006.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, November 2006  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr.H. Anas Yasin, M.A.  
NIP.130365634

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	
KATA PENGANTAR.....	
PRAKATA .....	
ABSTRAK .....	
DAFTAR ISI.....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Pustaka .....	9
B. Kerangka Teori .....	12
C. Kerangka Pemikiran.....	16
<b>BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b>	
A. Tujuan Penelitian .....	19
B. Manfaat Penelitian .....	19
<b>BAB IV METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian.....	21
B. Lokas Penelitian.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	23
D. Instrumen Penelitian .....	24
E. Analisis Data.....	24
1. Analisa Domain.....	24
2. Melakukan Observasi Terfokus.....	25

3. Analisa Taksonomi.....	25
4. Melakukan Analisa Terseleksi.....	25
5. Melakukan Analisa Konvensional.....	26
6. Analisa Tema.....	27
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	27

## BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	28
1. Profil Dosen Koreografi FBSS UNP dan STSI Padang Panjang.....	28
2. Fenomena Karya Tari di Lingkungan Seniman Sumatera Barat.....	33
3. Keberadaan Festival dan Forum Tari di Sumatera Barat.....	38
4. Pengalaman Kesenian yang Dilalui Mahasiswa.....	41
5. Profil Karya Tari Mahasiswa Jalur TA.....	46
B. Pembahasan.....	57
1. Fenomena Kontemporer Dalam Karya Tari Mahasiswa TA	
Sendratasik SFBSS UNP dan STSI Padang Panjang.....	57
2. Penyebab Kecendrungan Mahasiswa Menggarap (Menciptakan)	
Karya Tari Kontemporer.....	59
3. Tema Budaya.....	64

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	67

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia seni dewasa ini seiring dengan lajunya pertumbuhan sains dan teknologi di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan tersebut terkadang membuat orang berdecak kagum dan takjub. Seni saat sekarang tidak lagi memandang estetika sebagai kebutuhan yang sangat prinsip dalam hidup manusia, akan tetapi seni juga telah mulai bergeser dari bentuk kebutuhan yang rohaniah menjadi bentuk struktural, dan pada satu sisi seni dapat berperan sebagai media kritik dalam kehidupan sosial budaya masyarakat sekarang ini.

Terjadinya perubahan sosial dan budaya, hingga berlanjut pada pertumbuhan industri dan teknologi yang semakin marak, pada gilirannya ikut pula memberi wawasan pada kehidupan dunia kesenian di Indonesia, maupun pada kantong-kantong seni yang ada di tanah air.

Perubahan yang kita rasakan dalam industrialisasi dan pesatnya pertumbuhan teknologi, mengakibatkan terjadinya pergeseran struktur, nilai dan falsafah pada tari tradisional di Indonesia. Perubahan sebagai kemajuan wajar diterima, mau tidak mau hal ini harus diterima dan diikuti. Pertumbuhan yang terjadi dalam tari tradisi memunculkan wawasan baru, yang bermuara pada tradisi baru yang disebut dengan tari kreasi.

Tari kreasi hadir lebih kepada menjawab tantangan zaman, di mana saat sekarang wilayah kreativitas hadir sebagai suatu usaha oleh seniman tradisi, untuk mengintegalkan tari tradisi dengan kemajuan-kemajuan dan

pertumbuhan yang ada di sekitar lingkungan komunitas tari tradisi tersebut. Tari bersama senimannya mencoba menangkap gejala ini sebagai hal positif, untuk kelangsungan hidupnya dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan (Haberman, 1990: 30).

Laju teknologi dan ilmu pengetahuan yang sudah mengglobal, serta merta berimbas pada pertumbuhan dunia tari di berbagai belahan dunia. Tari pada masa sekarang tidak saja sebagai warisan budaya yang harus dipelihara keberlangsungannya dalam komunitasnya, akan tetapi tari sudah jauh berkembang ke arah ekonomi, sosial politik dan ilmu pengetahuan.

Seni tari yang pada dahulunya merupakan warisan budaya yang tersimpan dan terpelihara dalam kantong-kantong budaya etnik tertentu, merupakan ungkapan dari pribadi masyarakat pendukungnya secara kolektif. Secara konvensi tari pada masa lalu harus memuat berbagai kepentingan untuk kebersamaan, di mana tari dapat dinikmati secara bersama. Dalam komunitasnya, dan seluruh simbolisasi dalam tarian tersebut merupakan milik komunitas tersebut, yang pemaknaannya dapat mereka interpretasikan secara bersama-sama pula (Arbi, 200:175)

Globalisasi yang mempersempit ruang dan waktu, di samping ideologi baru, pada kenyataannya menimbulkan suatu perubahan dalam cara pandang manusia terhadap hidup dan kehidupan. Globalisasi juga merubah cara pandang manusia terhadap sistem-sistem sosial, politik, ekonomi dan sistem budaya, tidak terkecuali kesenian (Juprianto, 1999, 25).

Tidak terasa perubahan terhadap masyarakat agraris menjadi masyarakat industri, masyarakat dengan pola tradisi menjadi modernisasi, begitu juga akibat adanya evolusi ilmu pengetahuan yang mengakibatkan



pola pikir naluriah berganti dengan pola pikir rasionalisasi. Kaum naluriah yang disebut masyarakat tradisi saat ini menjadi masyarakat yang berorientasi pada rasio dan empiris dalam memandang sesuatu baik aktivitas maupun hasil cipta masyarakat tersebut (Sepriono, 2001: 3).

Fenomena dan trend globalisasi seperti tidak bisa dilepaskan dengan kemajuan peradaban manusia. Kemajuan peradaban tersebut disebabkan oleh lajunya pertumbuhan ilmu dan pengetahuan. Maraknya perkembangan sains (ilmu) membuat pola hidup manusia dalam bermasyarakat dan berbudaya mengalami perubahan. Perubahan dalam sistem sosial seperti bermasyarakat dengan sistem komunal bergeser kepada bermasyarakat dengan pola individual.

Perubahan dapat terjadi setiap saat, karena manusia terus berkembang (dinamis). Manusia tak henti-hentinya terus mencari dan mencari, menggali dan menemukan inovasi. Perubahan disebabkan juga oleh semakin berkembangnya daya pikir manusia, seperti penemuan sesuatu yang baru dari sebelumnya tidak diketemukan (Soedarso, 1992: 3).

Dewasa ini tari dan senimannya mengalami evolusi, dari marginalisasi berevolusi ke sentralisasi, dari kantong-kantong tradisi bergeser ke kantong-kantong industri dan akademik. Perubahan juga disebabkan karena seni tari sudah merupakan bahan studi dan kajian secara akademis, taripun menjadi objek laboratorium di studio-studio akademisi seni di Indonesia dan berbagai belahan dunia.

Kemajuan ilmu dan pengetahuan dalam bidang teknologi industri, mempermudah kegiatan-kegiatan manusia dalam kehidupannya. Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan terdorong ikut mengalami

pertumbuhan dalam aktivitasnya. Pertumbuhan tersebut ditandai dengan banyaknya berdiri labor-labor tari dan studio tari di berbagai tempat di Indonesia. Akademisi tari membangun suatu pertumbuhan tari dengan menggelar berbagai workshop-workshop dan eksperimen dengan melibatkan unsur seniman otodidak dan dari jalur kesenian lainnya.

Kehadiran workshop atau bengkel-bengkel tari tersebut melahirkan berbagai fenomena-fenomena baru dalam perkembangan dunia tari di Indonesia. Workshop-workshop tersebut memunculkan berbagai kemungkinan dalam persoalan penciptaan dan teknik tari. Eksperimen yang dilakukan antar seniman baik akademisi maupun otodidak melahirkan trend baru dunia tari, yang saat ini cenderung disebut kontemporer (Wismayati, 1992: 17).

Dunia tari sekarang tidak lagi tumbuh dari akar tradisi atau dalam kegiatan ritual, seremonial maupun kegiatan religius saja, tetapi tari tumbuh dari ekspresi individu per individu. Tari tidak harus tumbuh dari kepentingan suatu komunitas tertentu saja, yang lebih dilakukan untuk suatu kebutuhan agama dan adat istiadat. Saat ini tari lebih berkembang pada kepentingan ekonomi, sosial politik dan ilmu pengetahuan.

Tari dipandang saat ini tidak saja berolah sukma. Kenyataannya tari tidak lagi sebatas keindahan estetika yang kasat mata, akan tetapi tari sudah menjelajah dunia seni lainnya, sebut saja teater dan Seni Rupa. Banyak ditemukan penyajian tari dalam sebuah festival atau pertunjukan yang terlihat mengadopsi konsep-konsep atau idiom seni lainnya.

Susah dewasa ini membedakan antara penyajian tari dan teater. Fenomena di atas sering akhir-akhir ini menjadi trend para seniman individual. Kalangan pengamat seni menyebut fenomena tersebut sebagai fenomena

kontemporer. Ternyata tari tidak tunduk lagi pada norma dan etika kolektif pada satu komunitas saja, tari bisa mengakulturasi dan mengkolaborasi normatif yang ada di berbagai etnik maupun komunitas, atau sama sekali tidak terikat dengannya. Sesuatu yang penting adalah mengutamakan keinginan dan gagasan kreator atau koreografernya, terserah di mana ia berpijak (Murgianto, 1991:229).

Tari saat ini tidak saja berfungsi sebagai seni yang terpakai, tetapi tari juga dapat berfungsi sebagai seni yang bermuatan. Seni muatan dapat mengungkapkan fakta-fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seni muatan, menyampaikan gagasan-gagasan yang berperan untuk mengungkapkan kejadian, mengusulkan atau memberikan sumbangan pikiran terhadap masyarakat penontonnya.

Lebih lanjut dewasa ini, koreografer Indonesia ataupun Sumatera Barat, baik yang akademisi maupun otodidak, cenderung berorientasi ke bentuk seni muatan. Seni tari muatan yang juga merupakan tipikal dari bentuk seni tari kontemporer. Seni tari kontemporer pada prinsipnya lebih menyajikan bentuk-bentuk yang aktual dan gagasan kontekstual. Tari kontemporer lebih bersifat kepemilikan pribadi yang sangat individual.

Menjadi persoalan dalam tulisan ini adalah cenderung koreografer-koreografer baik otodidak maupun akademisi kurang memahami prinsip-prinsip kontemporer, baik secara esensi maupun secara substansi. Apalagi dalam mendefinisikan tari kontemporer banyak di antara koreografer tersebut yang salah arti. Ketidapahaman atau lemahnya pengetahuan tentang seni tari kontemporer bagi koreografer, menyebabkan sering karya tari tersebut salah komunikatif dengan audience, salah dimaknai oleh masyarakat

penonton. Kesalahan dalam memaparkan atau ketidakmampuan mengkomunikasikan gagasan, menyebabkan tari kontemporer tersebut tidak berarti, dan berakibat ditinggalkan oleh pencinta seni. Gejala ini terkadang malah sering dilakukan oleh orang-orang tari di lingkungan akademik, yang semestinya lebih memahami apa itu tari kontemporer? Apalagi koreografer yang otodidak.

Persoalan lain adalah kenapa kebanyakan dari mahasiswa di Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang menyatakan dirinya sebagai koreografer kontemporer. Hal ini dilihat dari sikap dan minat serta berbagai bentuk kecenderungan dari karya mereka, baik dalam mata kuliah komposisi, koreografi dan TA.

Sebab itu, fenomena di atas menarik untuk ditelusuri sebagai suatu kajian. Apakah dengan pengetahuan tari yang bersifat akademisi yang dimiliki oleh mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang dapat menjawab apa yang disebut dengan seni tari kontemporer. Kehadiran pengetahuan koreografi dan komposisi yang mereka miliki diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menjelajahi pengetahuannya tentang tari kontemporer. Disamping itu kenapa kecenderungan dari mahasiswa kedua Lembaga tersebut menggarap karya tari yang bersifat kontemporer.

Persoalan di atas perlu untuk ditindaklanjuti dalam kajian atau penelitian, sebab itu penelitian ini akan mengkaji permasalahan di atas yang difokuskan pada fenomena kontemporer yang terdapat dalam karya tari mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang, di mana hal tersebut dilihat dari hasil ujian TA mereka. Fenomena kontemporer ditelusuri melalui

berbagai pola garap dalam komposisi dan koreografi mereka secara keseluruhan dalam satu kesatuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan bahwa adanya kecenderungan koreografer masa kini lebih memilih untuk menciptakan karya tari yang berorientasi pada kepentingan individual. Kepentingan yang lebih menjelaskan tentang pengalaman pribadi dengan mengungkap keinginan yang sangat individual, merupakan ciri koreografer kontemporer.

Koreografer masa kini apakah itu otodidak ataupun dari kalangan akademisi, memiliki trend garapan tari yang berfungsi sebagai muatan atau seni untuk muatan. Pada penyajian karyanya mereka berusaha untuk menyampaikan gagasan pribadi, yang terkadang sulit untuk dimengerti oleh pencinta seni. Hal ini disebabkan oleh penyampaian pesan yang disajikan oleh karya tari kurang terkomunikasikan dengan baik kepada penonton. Kekurangan pencapaian tersebut disebabkan oleh lemahnya penguasaan dan pemahaman pada pengertian kontemporer. Bagian lain adalah akibat lemahnya penguasaan pola garap yang mereka lakukan dalam koreografi mereka, di samping itu komposisi yang mereka sajikan belum sepenuhnya dapat menunjang untuk memahami karya mereka. Apalagi banyak ketidaksesuaian pola garap dan koreografi yang dikonstruksi untuk menyatakan bahwa inilah karya kontemporer.

Masalah utama yang akan ditelusuri dalam penelitian ini, adalah masalah sejauhmana koreografer dapat memuat fenomena-fenomena kontemporer dalam karyanya, disamping itu kenapa timbul kecendrungan mahasiswa untuk



menggarap karya tari kontemporer. Merujuk uraian di atas banyak di antara koreografer-koreografer masa kini yang belum sepenuhnya menyajikan karya tarinya sesuai dengan konteks kontemporer, terutama koreografer yang berasal dari akademisi. Selain belum kongkritnya alasan mereka tentang kecenderungan menggarap karya tari kontemporer.

Sesuai dengan uraian di atas dalam penelitian ini menemukan masalah, bahwa kurangnya pemahaman kontemporer oleh kebanyakan koreografer baik otodidak maupun akademisi. Selanjutnya tidak jelas gambaran fenomena kontemporer dalam karya seniman atau mahasiswa akademisi seni, berakibat karya tersebut kurang komunikatif dengan masyarakat penonton. Padahal kebanyakan koreografer tersebut menjadikan fenomena kontemporer dalam pola garap dan komposisinya, yang dewasa ini merupakan trend baru bagi kebanyakan koreografer. Sekaligus fenomena kontemporer juga dapat mempengaruhi pola garap dan komposisi dari sebuah koreografi tari. Masalah lain belum jelasnya alasan mereka secara akademik, kenapa mereka lebih cenderung menggarap karya tari kontemporer.

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, dapat diajukan pertanyaan yang akan diteliti dan ditelusuri seperti berikut

- a. Apakah ada fenomena kontemporer dalam karya tari Mahasiswa TA Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang
- b. Apakah penyebab kecenderungan mahasiswa lebih memilih menggarap karya tari kontemporer

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang terkait dengan koreografi maupun komposisi tari yang bersandar kepada pola garap kontemporer. Berbagai isu terhadap fenomena kontemporer maupun pola garap kontemporer, merupakan referensi awal yang menimbulkan inspirasi dalam penelitian ini.

Andra, "Proses Koreografi Tari Kunci Karya Ery Mefri". Laporan penelitian IKIP Yogyakarta, 1997, mengkaji tentang bagaimana proses koreografi atau penciptaan yang dilakukan oleh Ery Mefri. Penelitian yang dilakukan Andra, menelusuri persoalan bagaimana langkah-langkah Ery Mefri dalam proses penciptaan tari yang ia lakukan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses yang dilakukan Ery Mefri bermula dari rangsangan awal yang bersumber dari kinestetis. Berdasarkan rangsangan awal kinestetis tersebut Ery mengeksplor idiom-idiom gerak yang bersumber dari pemanfaatan tubuh sebagai ide dasar, seperti lazimnya bentuk-bentuk gerak dalam tari kontemporer.

Di sisi lain Andra menemukan teknik-teknik baru yang berakar pada penjelajahan tubuh dengan bertumpu pada teknik modern dance, sedangkan idiom tradisi boleh dikatakan tidak seberapa yang dapat ditemukan dalam penelitian ini. Ery Mefri melakukan proses penciptaan atau penggarapan dengan pendekatan eksplorasi tubuh semata, yang pada gilirannya gerak--gerak individual dari masing-masing penari yang terkadang bentuknya

temporer, pada tahap selanjutnya dia rangkai menjadi suatu bentuk tari yang utuh. Selanjutnya karya tersebut baru diberi judul dan sinopsils.

Meskipun penelitian ini tidak mengungkapkan sejauh mana fenomena kontemporer yang melatar belakangi Ery dalam proses penciptaannya, namun penelitian ini merupakan salah satu rujukan yang dapat mengawali pemahaman dalam mempersoalkan fenomena kontemporer dalam karya tari mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang.

Andra kelihatannya belum menemukan atau mengungkapkan sejauh mana gejala kontemporer memberi spirit dalam proses penciptaan karya stari Ery Mefri, kenapa Ery bergelut dengan masalah-masalah kontemporer? Apa sebabnya karya kontemporer tersebut? Pertanyaan-pertanyaan ini belum sempat dijawab oleh Andra dalam penelitiannya.

Sementara itu Jusma, "Tari Taruko Sanggar Indojadi Suatu Tinjauan Dinamika Gerak". Laporan penelitian FPBS IKIP Padang, 1999, mengkaji tentang bagaimana pemahaman koreografer Firmansyah terhadap disain dinamika yang terdapat dalam pola garap. Taruko adalah sebuah karya kreasi yang berakar pada gerak-gerak tradisi yang ada di Minangkabau.

Penelitian ini menemukan bahwa Taruko sebagai Karya tari baru yang berakar pada gerak-gerak tradisi, merupakan suatu karya tari yang menggunakan pola garap modern, dan tidak lagi berpola pada pola garap tradisi, yang simpel dan monoton. Taruko diungkapkan dalam penelitian Jusma sebagai karya kreatif yang digarap dengan pendekatan Modern Dance yang berakar kepada gerak tradisi.



Jusma menemukan adanya proses kreativitas dalam pengolahan atau mengeksplor sumber-sumber tradisi lama menjadi karya tari baru. Fenomena ini sebetulnya merupakan suatu proses penciptaan yang bersifat individual, yang hampir bersamaan dengan gejala tari kontemporer.

Pada penelitian ini Jusma belum sepenuhnya mengungkapkan bagaimana tema-tema yang aktual yang diangkat dalam karya tari ini. Di samping itu, Jusma masih mengungkapkan bahwa tarian tersebut walau digarap dengan pola modern dance namun masih mengungkapkan simbol-simbol komunitas, artinya karya tersebut walau dalam bentuk baru, akan tetapi masih mewakili komunitas pendukungnya dan menjadi kepemilikan bersama.

Tulisan ini cukup membantu penulis dalam menelusuri masalah pola garap dalam karya tari kontemporer mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang. Ada kesamaan sudut pandang antara pola garap Taruko dengan karya kontemporer, dimana kedua bentuk karya tersebut sama-sama dilakukan oleh tangan kreatif yang individual dan melakukan pendekatan pola garap modern dance.

Penelitian lain yang masih relevan dengan penelitian ini adalah Wismayati, "Bagong Memang Gendeng: Suatu Tinjauan Koreografis". Laporan Penelitian FPBS IKIP Yogyakarta, 1992, di mana dalam laporan penelitiannya Wismayati menemukan suatu cara terlahirnya sebuah gagasan dalam karya tari kontemporer.

Wismayati menemukan dengan pekanya Bagong Kusudiardjo menggarap hal-hal yang biasa saja menjadi luar biasa dan sangat berarti dalam koreografinya. Penelitian ini menelusuri bagaimana seorang Bagong

mencoba suatu transformasi idiom-idiom tradisi dan tari klasik menjadi sebuah karya non literer yang berbentuk kontemporer.

Penemuan Wismayati, sedikit banyaknya dapat menuntun peneliti dalam menelusuri fenomena-fenomena kontemporer yang menjadi inspirasi dalam pola garap koreografi tari Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang dalam garapan tari TA.

Penelitian-penelitian di atas sebetulnya belum menyinggung masalah gejala kontemporer yang begitu kuat melatarbelakangi proses penciptaan dalam pola garap dan komposisi, yang dapat dilihat dari penyajian koreografi tari mahasiswa jalur TA Sendratasik UNP dan STSI Padang Panjang. Penelitian ini baru mengungkapkan sebatas disain dinamika, proses penciptaan motif-motif atau proses konstruksi maupun proses formulasi ide bagi seniman tari tersebut. Adanya studi-studi atau penelitian di atas telah mendorong asumsi bahwa kebanyakan karya cipta tari individual didorong oleh gejala-gejala kontemporer.

Menindak lanjuti gagasan tersebut di atas, peneliti berkenan melanjutkan penelitian ini tentang objek karya cipta tari mahasiswa TA Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang, dan melihat sejauh mana peranan fenomena atau konsep kontemporer mempengaruhi pola garap dan komposisi karya ciptanya.

## **B. Kerangka Teori**

Penelitian ini mempermasalahkan fenomena sosial budaya dalam hal kesenian, yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat akademis. Masyarakat akademis dengan berbagai pengetahuan

yang dimilikinya, berusaha membangun kesenian sebagai bagian dari suatu perubahan zaman. Di samping itu, melalui pengetahuannya masyarakat akademis dapat menemukan berbagai model, metode maupun style dan teknik inovatif dalam berbagai bentuk gerak tari.

Adanya perkembangan dalam pengetahuan tari di dunia akademik, menyebabkan berkembangnya pula kreativitas dan atmosfer tari di luar akademik. Pengetahuan dapat menentukan arah kebudayaan, sebaliknya kebudayaan tersebut dapat menghasilkan suatu pengetahuan, yang selalu berkembang ke depan. Dunia tari merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang mau tidak mau harus berhubungan dengan pengetahuan.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan teori sistem Parson (dalam Poloma, 1994: 170) menjelaskan bahwa dalam suatu kehidupan manusia, mereka terjalin dalam satu mata rantai, baik dipengaruhi oleh eksternal maupun internal. Kedua faktor tersebut menunjang manusia untuk berbuat, dan kedua faktor tersebut berfungsi saling mengikat, seperti dalam sistem sosial. Gejala ini dapat dilihat seperti siapa menentukan siapa, akibat ini terjadi itu dan sesuatu berfungsi menentukan sesuatu. Parson mengisyaratkan bahwa sistem umum mengandung empat aspek, yaitu sistem sosial, kultural, maupun kepribadian dan organisasi behavior.

Lebih lanjut Wismayati (1992: 28) menjelaskan bahwa dunia seni seperti halnya dunia tari, berkembang secara progresif seiring perubahan sosial budaya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, perubahan dan perkembangan pada seni tari bagi senimannya akhir-akhir ini, dimulai dari

penemuan-penemuan baru di laboratorium (studio) tari, yang dilakukan oleh kalangan akademik.

Merujuk pendapat Wismayati di atas, bahwa perubahan dan perkembangan pengetahuan tari di lingkungan akademik, telah memacu suatu perubahan dan pertumbuhan kreativitas tari di luar lingkungan akademik. Berarti dewasa ini tari dimulai dari suatu eksperimen dari suatu laboratorium tari, kemudian menghasilkan berbagai pola-pola, baik pola garap maupun pola irama dan pola dinamik.

Wismayati melihat, bahwa cikal bakal lahirnya konsep karya seni kontemporer bermula dari suatu kajian dan eksperimen yang dilakukan oleh orang-orang akademisi di laboratorium tari, atau seniman otodidak melakukannya di berbagai studio alam.

Bersamaan dengan Wismayati, Putu Wijaya (1994: 3) menjelaskan kontemporer sebagai suatu bentuk karya seni yang mengandung arti, misi, gebrakan bahkan cukup dengan percobaan. Kontemporer berarti juga suatu usaha seniman untuk membebaskan diri dari kungkungan waktu, tempat, situasi dan nilai-nilai usang (tradisi). Seni kontemporer tidak lebih dari pertunjukan cita rasa pembebasan berekspresi. Wujud dari seni kontemporer dapat berupa eksperimental yang merupakan suatu usaha untuk mencari idiom-idiom dan bahasa pengungkapan baru.

Lebih lanjut Putu Wijaya mengatakan, bahwa konsep kontemporer selalu membebaskan diri dari kemacetan pada satu nilai yang semula dianggap sebagai sumber dari segalanya. Seni kontemporer menabrak patron yang ada sehingga tidak tercegah dan tidak dapat disekap dari hukum kehidupan, seni kontemporer selalu bergerak mengikuti nafas, waktu, ruang serta berbagai

kemajuan zaman yang tak henti-hentinya, dan terus tumbuh ke depan. Seni kontemporer merupakan usaha untuk mengaktualisasikan diri, agar sesuai dengan zaman yang melingkupinya. Sehingga masalah yang dihadapi oleh kontemporer adalah hal-hal yang kontekstual, dengan konteksnya maupun persoalan yang sedang aktual.

Pandangan lain dari Hidayat (1994: 15) terhadap tari kontemporer adalah terletak pada pencarian nilai-nilai baru oleh koreografernya. Pencarian nilai-nilai baru selalu bergulir dari satu produk ke produk lainnya, sehingga pencarian tidak menjadi hal yang monumental atau klasik, hal ini yang disebut temporer.

Pencarian tersebut bukan saja dari penjelajahan terhadap tubuh, ruang dan waktu, juga pencarian dengan menjelajah terhadap berbagai kemungkinan baru dari segi pola garap, komposisi maupun segala unsur penunjang dari sebuah pertunjukan tari.

Tari kontemporer bukan saja menjelajah tubuh sebagai media gerak dengan menghasilkan bentuk-bentuk baru, akan tetapi tari kontemporer juga menjelajahi sumber-sumber tradisi. Kenyataan dewasa ini sumber-sumber tradisi menjadi trend pada koreografer kontemporer sebagai bahan garapannya dalam melahirkan sebuah koreografi baru.

Merujuk pendapat Hidayat tersebut, ternyata tari kontemporer bukan berarti meninggalkan begitu saja persoalan tradisi, akan tetapi vocabulary tradisi masih menjadi bahan olahan, atau sumber garapan walau seni kontemporer bersifat individual.

Di satu sisi Mariantio (1999: 19) menjelaskan bahwa seni tari kontemporer selalu bersifat aktual. Artinya persoalan atau gagasan yang dituangkan dalam

tari kontemporer selalu baru, atau kekinian, baik cerita, bentuk maupun pola garap. Cenderung tari kontemporer mengusung persoalan yang humanitis, terdorong oleh persoalan kemanusiaan.

Tari kontemporer atau seni kontemporer, bukanlah bersifat westernisasi, dalam artian harus berorientasi ke dunia barat, namun yang dapat menyangkut nilai-nilai lama dalam tampilan yang baru dan segar. Kontemporer tidak terikat dengan aturan-aturan yang baku dalam tari tradisi atau tari klasik.

Seni kontemporer bukanlah mencampakkan vocabulary atau nilai-nilai tradisi, akan tetapi sebaliknya karya kontemporer lebih banyak menggali nilai-nilai tradisi dan mengungkapkannya kembali dengan suatu pemahaman baru yang inovatif, dengan didorong oleh kebebasan berekspresi. Akhir dari tindakan tersebut terlihatlah nuansa tradisi tetapi merupakan nilai-nilai baru dan menjadi kepemilikan pribadi senimannya (Moenir, 1997:19).

### **C. Kerangka Pemikiran**

Dalam kerangka pemikiran penelitian ini, fenomena kontemporer merupakan suatu trend koreografer dalam pola garap dan komposisi masa kini. Banyak koreografer baik otodidak maupun akademisi melakukan hal yang sama. Fenomena ini muncul seiring dengan terjadinya berbagai perubahan dan pertumbuhan dalam berbagai bidang, seperti sosial budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Terjadinya perubahan yang disebabkan oleh globalisasi, sepertinya dunia berada dalam genggaman. Pengaruh globalisasi telah merubah struktur dan sistem kehidupan. Adanya perubahan yang disebabkan oleh globalisasi

seperti memperpendek jarak, ruang dan waktu serta menipiskan batas-batas suatu geografis dalam konteks ideologi dan budaya. Seiring dengan hal itu kebudayaanpun melintas batas, menembus ruang geografis dan adat serta tradisi yang berlaku pada suatu etnik atau negara.

Pertumbuhan dan perubahan tersebut memunculkan suatu hal yang kompleks dalam kehidupan kesenian. Akademisi seni atau kursus-kursus seni merupakan suatu laboratorium yang mengkaji berbagai perkembangan seni khususnya tari.

Adanya berbagai eksperimen dan eksplorasi dari kalangan akademisi menghasilkan berbagai konsep tentang tari, seperti adanya *dance theatre*, *dance happening art* dan berbagai konsep instalasi. Kesemua konsep tersebut menjadikan fenomena baru dalam pertumbuhan dunia tari,

Dalam konteks kreativitas seniman tari baik yang berada dalam lingkungan akademis maupun di luar akademis, mencoba berbagai konsep baru tentang koreografi, berbagai fenomena kontemporer mengilhami mereka dalam berkarya.

Hal ini yang menjadi pemikiran, ternyata masih banyak kalangan seniman gagal dalam mementaskan karyanya, yang mereka beri label kontemporer. Banyak di antara karya mereka yang ditinggal penonton, atau sama sekali tidak bisa mengungkapkan sesuatu yang dapat dimengerti oleh penonton. Bagian lain secara bentuk masih ada yang terlihat jelas tradisi lama yang sangat kuat, yang secara nyata dalam bentuk verbal.

Banyak di antara seniman atau koreografer terkadang menganggap barat atau seni barat adalah bentuk kontemporer, bahkan balet saja sebagai seni klasik dianggap kontemporer. Jadi kontemporer itu apa? fenomena ini perlu



dilihat sejauh mana melekat dalam karya tari Mahasiswa Sendratasik jalur TA, maupun Mahasiswa STSI Padang Panjang.

Gejala di atas perlu dijelaskan mengapa akhir-akhir ini koreografer terutama mahasiswa jalur TA terjebak dengan kontemporer, sedangkan kontemporer sendiri belum jelas dipahami sebagai dasar pijakannya untuk berkarya. Perlu ditindak lanjuti dan dianalisa kaitan fenomena kontemporer dengan hasil cipta karya tari mahasiswa jalur TA Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang. Selain itu juga perlu disimak argumen mereka tentang kecenderungannya menggarap karya tari kontemporer.



## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

- a. Mengungkapkan adanya fenomena kontemporer dalam karya tari Mahasiswa TA Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang
- b. Menganalisa kenapa terjadi kecenderungan mahasiswa sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang menggarap karya tari kontemporer.

#### **B. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini secara teoritis dan akademis merupakan masukan yang sangat berharga bagi masyarakat ilmiah, terutama masyarakat seni pertunjukan. Sendratasik sebagai lembaga perguruan tinggi seni yang bersifat akademisi, seyogyanya menjadikan hasil penelitian ini sebagai dokumentasi ilmiah, yang akan dapat menjadi pondasi pengkajian tari dari segi koreografi pada masa datang.

Penelitian ini lebih menekankan pada aktivitas budaya dalam penciptaan karya tari dan pemanfaatan pengetahuan tari dalam konteks modernisasi, berharap dapat menjadi sokongan bagi pencipta tari akademisi dan otodidak dalam kreativitas selanjutnya.

Kenyataan lain, masih banyak koreografer-koreografer baik otodidak dan akademis belum mampu merespon dan menerjemahkan pengertian kontemporer dalam karyanya. Penelitian ini salah satu jalan untuk

memandang dan memahami kisi-kisi kontemporer dalam implementasinya pada sebuah karya tari.

Sisi lain yang juga begitu penting dari penelitian ini adalah, untuk mendapatkan isu yang mendasar kenapa begitu gandrungnya para koreografer akademisi melahirkan bentuk-bentuk karya tarinya dalam koridor kontemporer. Alasan ini bermanfaat bagi lembaga seni sendratasik dan STSI Padang Panjang

Pada bagian lain penelitian ini juga merupakan pencarian ataupun penggalian terhadap spirit kontemporer atau isu-isu kontemporer sebagai suatu rangsangan kreativitas. Bagian terpenting dalam penelitian ini juga adalah bagaimana menggunakan metode dalam mempelajari dan mengembangkan konsep kontemporer dalam pengetahuan koreografi.

## **BAB IV**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan asumsi-asumsi penelitian kualitatif dalam sifatnya multi disiplin seperti antropologi dan sosiologi. Dalam hal ini, kenyataan fenomena budaya dalam penggarapan karya tari (koreografi) dijadikan sebagai sasaran untuk memahami tari kontemporer dalam segi pola garap dan komposisi. Untuk memahami adanya pengaruh fenomena kontemporer dalam karya tari mahasiswa Sendratasik dan STSI Padang Panjang jalur TA dilakukan beberapa metode meliputi Studi kepustakaan, etnografis, dan studi dokumentasi.

Pada tahap awal dilakukan upaya penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan. Beberapa hasil penelitian terkait seperti yang dikemukakan pada bagian studi kepustakaan sebelumnya. Hasil penelitian itu dapat memberikan inspirasi untuk menelusuri bagaimana kenyataan bentuk-bentuk dari koreografi kontemporer dan menelusuri proses penggarapannya. Untuk mempertajam faktualitas data maka studi kepustakaan itu mendorong penulis untuk melakukan suatu etnografi dan analisis komposisi yang terbatas pada dua kawasan. Pertimbangan teoritisnya adalah kawasan pola garap dan komposisi tari dan presentasi dari pertunjukan karya tari. Tentu hal ini dipandang bermanfaat untuk meraih deskripsi yang lebih konkret atas realitas fenomena-fenomena kontemporer yang mempengaruhi bentuk karya tari tersebut.

Analisa dilakukan dengan dua model yakni, (a) studi tentang koreografi yang disajikan sebagai aktivitas kesenian yang menjadi milik dari koreografer secara individual, (b) studi tentang pola garap dan bentuk komposisi yang mereka konstruksi. Melalui studi presentasi karya tari akan ditelusuri data meliputi, akses masyarakat penonton terhadap karya tari. Melalui studi presentasi masyarakat penonton ditelusuri jenis data, meliputi akses fenomena-fenomena kontemporer dalam pertunjukan karya tari mahasiswa jalur TA, tindakan dalam seni pertunjukan tersebut dikontrol dengan kisi-kisi kontemporer.

Selain itu juga, peneliti melakukan berbagai intrograsi dan merelevansikan berbagai argumen mahasiswa dengan dosen pengajar komposisi dan koreografi. Disamping menyesuaikan dengan hasil garapan mereka, untuk menemukan berbagai jawaban tentang kecenderungan mereka melahirkan karya tari kontemporer.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang merupakan tempat berkedudukannya Mahasiswa sebagai koreografer dan tempat dipentaskannya karya mahasiswa tersebut. Di sisi lain, lokasi penelitian dari juga dilakukan di Taman Budaya Sumbar, tepatnya teater tertutup. Hal ini disebabkan ada sebagian yang menampilkan karyanya di teater tersebut.

Oleh sebab itu alasan pemilihan lokasi di Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang serta Taman Budaya, adalah karena penelitian tersebut menyangkut mahasiswa Sendratasik dan STSI dengan karyanya.

Sedangkan di Taman Budaya Sumbar karena ada sebagian karya tersebut dipentaskan di sana.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, data dikumpulkan melalui data kepustakaan, dan data lapangan. Data kepustakaan difokuskan pada sumber-sumber yang dianggap relevan dengan topik penelitian, kemudian berupaya menemukan literatur yang memuat konsep-konsep dan teori yang berhubungan dengan objek penelitian, guna dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis data-data penelitian.

Pengumpulan data lapangan dilakukan melalui beberapa teknik. Untuk menelusuri gambaran sistem sosial budaya dan fenomena budaya dilakukan studi kepustakaan dan observasi terlibat. Untuk menelusuri pola garap dan komposisi serta pertunjukannya dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi mendalam. Demikian juga untuk mendapatkan gambaran tentang proses penciptaan dilakukan dengan wawancara dan observasi terlibat.

Di samping dengan teknik yang dilakukan di atas juga dilakukan dengan bantuan peralatan seperti kamera video, kamera photo dan peralatan audio atau recorder. Dalam melakukan wawancara, peneliti menemui aktor dari pelaku pertunjukan tari tersebut seperti pelatih koreografer, penari, pemusik, pimpinan kelompok tari, beberapa masyarakat dan beberapa seniman pelaku serta kritikus tari.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan menghindari tendensius dan memperturutkan perasaan, untuk itu peneliti tetap mengutamakan kejernihan pikiran, ini merupakan upaya yang sangat harus diperhatikan. Hal dimaksud bertujuan untuk menjamin keobjektifitasan penelitian, dengan tujuan agar tidak mempengaruhi "natural setting" dan latar penelitian. Instrumen lain seperti: buku catatan, alat pencatat, camera video, camera foto, dan tape recorder yang keseluruhannya bersifat melengkapi instrumen utama.

#### **E. Analisis Data**

##### **1. Analisis Domain**

Analisis kawasan merupakan cara berpikir yang sistematis memberikan atau menguji sesuatu untuk menentukan hubungan antar bagian serta hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan pertunjukan koreografi dan keberadaannya di tengah masyarakat penonton dan masyarakat akademik di Jurusan Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang. Dalam penelitian ini analisis kawasan mengidentifikasi beberapa kawasan di antaranya (1) jenis-jenis aktor, (2) jenis objek fisik yang tercakup dalam proses pemaknaan tari dalam kehidupan masyarakat penonton dan akademis, (3) jenis-jenis tindakan yang dilakukan oleh para aktor, (4) jenis-jenis jalannya penyajian atau pelaksanaan tari, (5) jenis-jenis periode waktu yang dipergunakan dalam penyajian tari, (6) jenis-jenis tempat yang digunakan dalam kegiatan aktor, (7) jenis syarat atau aturan yang berlaku dalam penyajian tari, (8) jenis-jenis struktur penyajian tari.



## **2. Melakukan Observasi Terfokus**

Pada tahap observasi dilakukan secara lebih terfokus kepada rincian-rincian dan suatu kawasan, oleh sebab itu observasi terfokus dilakukan atas dasar kawasan-kawasan yang telah diidentifikasi dalam usaha mencari situasi budaya dan situasi sosial dari Jurusan Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang. Di sini perlu ditetapkan sejumlah kawasan untuk dikaji secara mendalam melalui observasi terfokus sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan. Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai kawasan yang dipilih untuk fokus secara intensif.

## **3. Analisis Taksonomi**

Adapun analisis taksonomi ini ditujukan mencari hubungan antara komponen dari masing-masing kawasan dengan berpedoman kepada langkah-langkah yang diajukan Spradley di antaranya, jenis-jenis aktor yang terlibat dalam kegiatan pertunjukan tari dalam ujian TA Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP maupun STIS Padang Panjang dan relevansinya terhadap kualitas tari yang berorientasi pada fenomena kontemporer.

## **4. Melakukan Analisis Terseleksi**

Hubungan-hubungan dari berbagai bagian tiap kawasan yang ditetapkan dalam observasi terfokus, perlu diamati lebih rinci melalui observasi terseleksi. Observasi terseleksi dimaksudkan untuk menemukan makna budaya dan situasi sosial yang diteliti. Pemahaman ini menuntut pelaksanaan observasi terseleksi, melalui berbagai pertanyaan. Ada dua macam pertanyaan kontras yaitu: pertanyaan kontras berpasangan (ganda dua) dan pertanyaan kontras berpasangan (ganda tiga).

Pertanyaan-pertanyaan kontras tersebut diajukan kepada kawasan-kawasan yang ditetapkan dalam observasi terfokus dan tahap analisis taksonomi.

### **5. Melakukan Analisis Komponensial**

Analisis ini ditujukan untuk mencari sistematis komponen yang mengandung makna yang berhubungan dengan kategori budaya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Spradley (1997:1) menetapkan kawasan-kawasan yang akan dianalisis, seperti jenis-jenis aktor yang terlibat dalam penyajian tari dan keberadaannya dalam proses penciptaannya, (2) menginventarisasi seluruh kontras yang ditemukan, yakni mengidentifikasi dimensi kontras yang bernilai dan berkategori, misalnya dalam hal apa sajakah dari penyajian tari yang berhubungan dengan fenomena-fenomena budaya dan fenomena kontemporer relevansinya dengan pola garap dan komposisi, (3) mengkombinasikan dimensi kontras yang berhubungan dekat ke dalam suatu dimensi yang mempunyai nilai jamak (*multiple values*).

Analisis komponensial dilakukan untuk menemukan berbagai komponen yang mengandung arti sistematis, yang berhubungan dengan kategori budaya. Agar dimensi-dimensi kontras dapat diidentifikasi, maka diajukan sejumlah pertanyaan-pertanyaan kontras. Dimensi kontras dan suatu kategori budaya dapat ditelusuri, dengan memasukan atribut-atribut yang ditemukan ke dalam lembar analisis, sambil melakukan pengujian keabsahan data melalui observasi dan wawancara.



## **6. Analisis Tema**

Analisis tema merupakan suatu analisis yang dilakukan dan upaya untuk memperoleh beberapa pandangan yang terjadi atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan koreografer dalam proses penciptaannya. Analisis ini dilakukan atas dasar analisis komponensial yang telah dilakukan, guna mencari kesamaan-kesamaan antara dimensi kontras dari kawasan yang dipilih. Setelah diajukan pertanyaan kontras dalam berbagai dimensi maka akan ditemukan suatu tema budaya tentang fenomena kontemporer dalam karya tari mahasiswa TA Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang.

Tema budaya dari setiap kawasan yang dipilih diinventarisasi dan untuk selanjutnya dicari tema yang lebih universal, tema yang universal inilah nantinya diharapkan dapat membantu menerangkan tentang hubungan fenomena kontemporer dengan pola garap dan komposisi tari karya mahasiswa TA Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang.

## **F. Teknik Penjaminan Keabsahan**

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan otensitas, maka oleh sebab itu peneliti dalam hal ini mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang telah dijelaskan oleh Lyncoln dan Guba (1983) yang terdiri dari: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) dapat dipertanggungjawabkan (*dependenbility*), (4) penegasan atau kepastian (*confirmability*).

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil Dosen Koreografi Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang**

Profil dosen Koreografi di Sendratasik FBSS UNP, tidak satupun yang bisa disebut seniman, baik bertaraf lokal, nasional dan internasional. Walaupun dosen tari dari FBSS UNP ada juga yang disebut seniman, malah bertaraf internasional, akan tetapi tidak selalu secara kontiniu mengajar mata kuliah koreografi. Persoalan ini disebabkan oleh kebijakan pimpinan jurusan. Ada kesan pimpinan jurusan di Sendratasik sengaja menyebar dosen tari ke berbagai mata kuliah, sehingga dosen tersebut mendapat pengalaman yang lain dari mengajar mata kuliah tersebut.

Akibat dari kebijakan jurusan yang ingin dosennya mengambil pengalaman dari berbagai mata kuliah, mengakibatkan dosen koreografi ada yang tidak profesional dibidangnya. Dosen koreografi pada jurusan Sendratasik memang agak unik, dimulai dari mata kuliah penunjang atau mata kuliah pra-koreografi yaitu komposisi sudah terdapat keragaman kualifikasi dosen pembina mata kuliah seperti Nerosti berkualifikasi etnokoreologi (etnologi), Yuliasma berkualifikasi tari pendidikan, Neti Imran berkualifikasi koreografi (komposisi), Herlinda Mansyur berkualifikasi koreografi dan juga Magister penciptaan tari dan Mawati berkualifikasi pengkajian tari, Desfiarni berkualifikasi koreografi, serta Indrayuda berkualifikasi pendidikan tari, akan tetapi seniman tari dikenal komunitas tari dalam dan luar negeri, dan tidak secara kontiniu mengajar pada mata kuliah koreografi.

Keseluruhan dosen Koreografi tidak ada berada pada tim yang tetap, artinya kelompok pengajarannya selalu berubah, misal pada saat semester Juli-Desember 2005 tim kerja (tim pengajarnya) terdiri dari Herlinda Masyur, Nerosti dan Desfiarni, pada semester Juli-Desember 2006, tim pengajarnya terdiri dari Indrayuda, Herlinda Masyur, Desfiarni dan Neti Imran. Hal ini yang mengakibatkan kerja tim (teamwork) agak terganggu. Persoalan ini terkadang menyebabkan tidak tercapainya persamaan visi diantara dosen mata kuliah. Pada gilirannya terkadang terbawa pada proses belajar mengajar dalam kelas. Sepatutnya kelompok pengajar harus satu visi, artinya mereka berada selalu dalam kelompoknya untuk beberapa tahun, sehingga tercapai berbagai penyesuaian dan kerjasama yang mapan.

Persoalan yang menarik di Jurusan Sendratasik FBSS UNP, adalah sistem pengajaran yang diberikan oleh dosen mata kuliah Koreografi serta pendekatan yang dilakukan terhadap mahasiswa. Dosen tidak terlalu banyak mengajar di kelas, tetapi mahasiswa lebih banyak belajar secara mandiri di luar kelas. Sistem ini selalu diterapkan oleh dosen Jurusan Sendratasik FBSS UNP dari tahun ke tahun, disamping itu tim dosen secara bersama atau sendiri-sendiri hanya memiliki kesempatan bertatap muka dengan keseluruhan mahasiswa lebih kurang selama 5 (lima) minggu, selanjutnya mahasiswa dibagi berdasarkan undian untuk dibimbing langsung oleh dosen masing-masing. Misal dosen pengajar terdiri dalam satu tim 4 (empat) orang maka keseluruhan jumlah mahasiswa dibagi 4 (empat), andai 20 orang mahasiswa, berarti masing-masing dosen mendapat jatah membimbing mahasiswa 5 (lima) orang dimulai dari minggu ke 6 hingga ujian semester.

Saat proses bimbingan berlangsung, masing-masing dosen berhak atas mahasiswa bimbingannya saja. Akan tetapi saat ujian semester ke empat dosen pengajar Koreografi berhak memberikan penilaian atas keseluruhan mahasiswa. Dari sistem kerja sebetulnya Jurusan Sendratasik FBSS UNP lebih fokus, tetapi tingkat kerjasama dosen dan profesionalitas yang perlu jadi perhatian. Disisi lain, jurusan terlalu ingin memberikan pengalaman pada semua dosen dalam berbagai bidang, sehingga keahlian tidak tercapai sesuai profesionalitas yang diharapkan.

Para dosen sendratasik dalam proses belajar mengajar, jarang yang terlihat memaksakan kehendak, seperti mahasiswa bimbingannya harus sedikit ditekan untuk mengikuti gayanya, atau harus mengikut pada ide-idenya. Sisi positif ini muncul disebabkan karena Jurusan Sendratasik adalah Jurusan (institusi) yang masih melahirkan para guru, disisi lain para dosennya rata-rata bukan berprofesi seniman (Koreografi) diluar akademis sehingga mereka tidak memiliki ego seniman dalam mengajar mahasiswa. Dalam berbagai pemberian contoh materi, sering dosen Koreografi Jurusan Sendratasik FBSS UNP memberikan contoh yang lebih universal, ataupun lebih global, baik tentang karya tari tradisi dari berbagai daerah dan negara, begitu juga dengan karya kontemporer.

Suatu hal lagi, Sendratasik berada di Pusat Kebudayaan Sumatera Barat, dengan Taman Budaya sebagai barometer pertumbuhan tari Sumatera Barat dari Indonesia. Dengan adanya Taman Budaya, para dosen Koreografi memberikan banyak waktu untuk mahasiswa berapresiasi dengan banyak pilihan, dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk kerja mandiri.

Tugas mandiri ini secara periodik pertiga minggu selalu dipantau dan dievaluasi oleh masing-masing dosen pembimbing mereka

Profil lain dari dosen Koreografi yang dipaparkan adalah STSI Padang Panjang. STSI Padang Panjang merupakan sebuah institusi seni yang bergerak di bidang ilmu murni. Hampir 98% para dosen tari di STSI Padang Panjang lulusan berbagai perguruan tinggi seni di Jawa (Yogya dan Solo) serta STSI Denpasar Bali, hanya 2 orang saja yang berijazah Sarjana Pendidikan tari lulusan Sendratasik FPBS IKIP Padang.

STSI Padang Panjang juga menghasilkan saat ini 7 (tujuh) orang Koreografer akademik, seperti Indra Utama, Syaiful Herman, Rasmida, Susarita Lora Fianti, Martion, Sawasnimar dan Ninon Syofia. Ketujuh dosen tersebut memegang mata kuliah Koreografi, dimana mata kuliah Koreografi adalah mata kuliah yang mempelajari tentang penciptaan tari. Diantara ketujuh dosen yang juga seniman tersebut ada tiga orang yang telah berkiprah dalam percaturan tari di Internasional, yaitu Indra Utara, Syaiful Herman, dan Susarita Lora Fianti.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ada kalanya dalam proses belajar mengajar dosen Koreografi yang sekaligus seniman ini sedikit banyaknya memaksakan mahasiswa dalam melahirkan karya cipta tari mengikuti gaya mereka masing-masing. Namun sebagian mahasiswa ada juga yang keluar dari gaya dosen mereka.

Pada dasarnya pemaksaan tersebut tidak berupa manifes (langsung) tetapi secara laten, seperti percontohan-percontohan karya karya mereka, cara pembimbingan yang agak mengarah kepada gaya Koreografi mereka. Disisi lain terlihat juga sikap ngotot dosen dalam berdialog dengan mahasiswa

menggiring kepada ide-ide mereka. Akan tetapi tidak seluruh dosen Koreografi yang terlihat kaku dan ego dengan diri mereka, dalam membimbing mahasiswanya.

Sebagai contoh ada juga dosen yang fleksibel seperti Syaiful Herman, Martion, Ninon Syofia. Dosen ini memberikan kebebasan kepada mahasiswanya untuk memilih gaya atau pola garap koreografi sesuai selera dan keinginan mereka. Termasuk juga memilih tema-tema garapan Koreografi mereka. Dalam hal gaya misalnya Syaiful Herman agak entertainment namun serius, begitu juga Martion yang bergaya agak naratif dan Ninon Syofia yang bergaya abstrak. Ketiga dosen ini apabila mengajar dalam satu tim tidak terlihat menonjolkan ego mereka atau mempublikasikan diri masing-masing.

Pada berbagai percontohan, baik Syaiful Hernam, Ninon Syofia dan Martion memberikan wawasan dan pengalaman kepada mahasiswanya di seputar perkembangan tari tingkat lokal, nasional dan internasional. Artinya contoh-contoh karya Koreografi, mereka memberikan dengan banyak pilihan, baik pola garap dan gaya dari senimannya. Seperti mereka juga memutar film tari karya seniman diluar STSI yang berasal dari Sumatera Barat dan mereka juga bercerita tentang pengalaman seniman lain di luar lingkungan akademik seperti Gusmiati Suid.

Selain dosen Koreografi yang berprofesi sebagai seniman (Koreografi), ada pula dosen tari STSI Padang Panjang yang hanya terfokus pada pengajaran saja. Dosen ini begitu terbuka dan dialogis serta realistis dalam memberikan pengajaran Koreografi pada mahasiswanya. Hal ini disebabkan juga karena ego seniman tidak melekat pada diri mereka. Mereka memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih ide, gaya, dan pola garap.

Mereka memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator. Ada kesan mahasiswa lebih memiliki beragam imajinasi dan gagasan-gagasan apabila mengikuti bimbingan atau proses belajar mengajar di kelas dengan dosen yang bukan seniman seperti Indriyeti dan Edison.

Umumnya saat ini, mata kuliah Koreografi sebagai ilmu dalam penciptaan tari sering dipegang oleh dosen yang juga berprofesi sebagai seniman (Koreografer). Sedikit banyaknya pengaruh ego seniman dari dosen yang bersangkutan mempengaruhi imaji dan gagasan-gagasan mahasiswanya. Dua tahun terakhir 2005 dan 2006 STSI Padang Panjang, kenyataannya para dosen yang berprofesi sebagai seniman memegang peranan penting dalam menentukan arah perkembangan karya cipta tari mahasiswa melalui mata kuliah Koreografi. Melalui pembelajaran mata kuliah Koreografi mereka sedikit mendikte dan memaksakan paham-paham mereka agar terealisasi dalam karya cipta tari mahasiswanya. Gejala ini yang saat ini berkembang pada dosen mata Koreografi di STSI Padang Panjang.

## 2. Fenomena Karya Tari di Lingkungan Seniman Sumatera Barat

Sumatera Barat, semenjak era kemerdekaan telah menjadi salah satu peta kekuatan dunia tari Indonesia. Menurut Sawanismar (2006: 17 Maret) yang merupakan salah seorang murid tertua Hoeriah Adam, pada awal tahun kemerdekaan Indonesia, Sumbar atau Minangkabau telah dikenal dengan dunia tarinya pada level nasional dan regional. Sebelum kemunculan Hoeriah, terlebih dahulu telah dikenal luas secara nasional dan regional Rasyid Manggis dan Syofian Naan. Kedua tokoh ini dikenal luas juga di negara tetangga yaitu Malaysia (Malaya) dan Singapura pada era 1950-an dan 1960-an. Karya-karya mereka lebih bertumpu pada vocabulary (sumber garapan) gerak tari Melayu

dengan aksen atau sentuhan gaya kedinamisan dan ketangkasan tari tradisi Minangkabau.

Fenomena karya tari yang diciptakan oleh Syofian Naan dan Rasyid Manggis yang lebih bertumpu pada vocabulary Melayu, berlanjut pada penerusnya Syofiani Bustamam (yang kemudian dikenal dengan Syofiani Yusaf) dengan group tarinya Syofiani Dance Group, yang berawal dari Kota Bukittinggi dan kemudian hijrah ke kota Padang. Sementara itu salah satu murid Syofian Naan yaitu Hoeriah Adam sedikit keluar dari pakem (standar) Melayu atau gaya Melayu yang kental dari Syofian Naan.

Hoeriah Adam merupakan seorang Koreografer pertama yang berupaya menggali vocabulary gerak tari tradisi Minangkabau. Dimana sebelum masanya yaitu masa Rasyid Manggis dan Syofian Naan, di Sumatera Barat gaya tari Minangkabau dalam bentuk baru tidak berkembang, apalagi di wilayah perkotaan. Sebab itu kemunculan Hoeriah Adam sangat berbeda dengan Syofiani Bustaman. Karya-karya Hoeriah banyak yang bertumpu pada ketangkasan, ketajaman, dan kedinamisan gerak pencak yang bersumber pada gerak tradisi yang ada di Minangkabau.

Menurut Mulyadi (1995: 53) Hoeriah Adam mengemas gerak-gerak tari Minangkabau yang berlatar belakang sasaran pencak silat menjadi tari kreasi Minangkabau dalam bentuk baru. Pola garap karya tari Hoeriah Adam telah menggunakan pendekatan pengetahuan Koreografi yang lebih modern, tidak lagi konvensional. Akan tetapi Hoeriah pada awal kemunculannya masih tetap membuat karya tari yang monumental, seperti tari Barabah yang lebih dikenal luas oleh masyarakat tari Indonesia, sekaligus menjadi ikon atau trademarnya



Hoeriah Adam dalam kancah tari Indonesia, disamping tari Sandang Pangan dan Sendratari Sepasang Api Cinta yang agak kontemporer.

Sal Margianto (1991: 235) menjelaskan dalam disertasi doktornya bahwa Hoeriah Adam adalah seorang tokoh Koreografi wanita yang berani dan gigih serta kuat dengan prinsip ketradisiannya, disamping dia diajarkan dengan pola pendidikan barat oleh orangtuanya. Hal ini tergambar dalam karya-karyanya yang menggali tari-tari tradisi Minangkabau. Dalam karya Hoeriah gejala yang muncul adalah bagaimana memordenisasi tradisi dalam bentuk tradisi baru (rekonstruksi) atau representasi dalam karya tari kreasi yang bersumber akar tradisi yang lebih inovatif pada zamannya.

Era modernisasi tari Minangkabau berlanjut pada karya-karya tari Gusmiati Suid, dimana Gusmiati Suid lebih fokus lagi pada tari tradisi Minangkabau dan pencak silat. Dalam karyanya tergambar semangat dan kegigihan serta kewaspadaan seorang pendekar. Gusmiati Suid seperti juga Hoeriah tetap berlandaskan pada tari tradisi Minangkabau, namun karya Gusmiati lebih agresif dan atraktif. Gusmiati juga pelopor pembaharuan tari Minangkabau di Sumatera Barat, baik dalam monumental maupun kontemporer. Akan tetapi Gusmiati menggarap tari kontemporer setelah beliau hijrah ke Jakarta pada tahun 1986, jadi Gusmiati bukanlah peletak tari kontemporer di Sumatera Barat.

Modernisasi Gusmiati diperbaharui oleh Firmansyah, dimana Firmansyah adalah mantan penari Gusmiati di Group Indojati pada tahun 1978. Firmansyah tetap bertumpu pada tari tradisi akan tetapi mengkombinasikan antara gaya tari sasaran yang di Darek (Lukah Nan Tigo/daerah asal Minangkabau dengan kedinamisan dan kekocakan gaya tari daerah rantau (daerah pantai pesisir

Minangkabau seperti Painan, Salido dan Pariaman). Selain itu Firmansyah juga menggali potensi tari tradisi di daerah rantau Minangkabau yang lain yaitu daerah Solok, dimana tari tradisi di daerah Solok memiliki keunikan, perpaduan antara pesisir dengan darek.

Firmansyah masih melahirkan karya-karya tari kreasi Minangkabau yang modern, dan belum menampakkan pembangkangan terhadap etika, estetika dan logika budaya Minangkabau. Dari Hoeriah Adam hingga Firmansyah terjadi tiga kali periode pembaharuan tari kreasi Minangkabau, yaitu masa Hoeriah Adam, Gusmiati Suid dan Firmansyah, sementara Syofiani tercatat masih setia dengan pola Syofian Naan (Arbi Samah, 2006: 12 Februari).

Semenjak awal 1980-an Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Pekan Penata Tari Muda, yang diselenggarakan oleh DKJ dan Taman Ismail Marzuki. Ketika itu muncul berbagai karya tari dari Indonesia, yang pada awalnya termotivasi oleh karya tari kontemporer Sardono W. Kusumo, menurut Bagindo Fahmi (2006: 5 Maret) penata tari yang diundang pada Pekan Koreografi di Jakarta pada tahun 1982 adalah Zuriati Zubir dari SMKI, sebetulnya Zuriati telah memulai embrio kontemporer dalam karyanya. Amat disayangkan setelah Pekan Koreografi 1982 Zuriati dengan karyanya tari Tangan tenggelam begitu saja, tidak pernah menyempurnakan, bahkan memproduksi karya baru yang pada gilirannya akan mencatatkan namanya sebagai peletak tari kontemporer di Sumatera Barat.

Pada tahun 1983 muncullah Ery Mefri dengan tarian anehnya, ketika itu publik Sumatera Barat menganggap karya Ery Mefri sebagai tari aneh, unik dan membangkang dari kaedah etika, estetika dan filosofi budaya

Minangkabau. Dilihat sepintas lalu Ery Mefri sebetulnya melanjutkan pola gurunya di SMKI yaitu Zuriati Zubir, akan tetapi Ery Mefri lebih revolusioner.

Ery Mefri muncul dengan karya yang begitu bebas, walau masih ada bertumpu pada sebagian gerakan tradisi Minangkabau, yang pada awal kemunculannya terkenal dengan gerak stakato (patah-patah). Karya tari gaya Ery Mefri menjadi darah di atas kain putih, artinya karyanya sangat jauh berbeda dengan karya Koreografi lainnya di Sumatera Barat, baik dengan Gusmiati tahun tersebut masih berada di Sumatera Barat, Firmansyah maupun gurunya Zuriati, apalagi Syofiani.

Menurut Bagindo Fahmi (2006: 5 Maret) Ery merupakan seorang pemberontak tari tradisi, sementara Bapaknya Manti Rajo Sutan adalah seorang pewaris tari tradisi Minangkabau di kanagarian Saningbaka Kabupaten Solok. Sampai sekarang Manti Sutan Rajo sebagai ayah tidak pernah bersinggungan dengan karya tari Ery Mefri. Ery Mefri begitu bebas dalam memilih tema, vocabulary gerak dan etika serta estetika yang dia hadirkan di atas pentas.

Tercatatlah Ery Mefri sebagai pelopor tari kontemporer Sumatera Barat hingga saat ini. Dengan susah payah dan segala upaya Ery mencoba membudayakan karya tari kontemporer di Sumatera Barat, sehingga dia melahirkan event tari kontemporer pertama di Sumatera yaitu Gelanggang Tari Sumatera tahun 1987 di Padang.

Sementara seniman-seniman seangkatan Ery Mefri seperti Syaiful Herman, Indra Utama, Zulkifli tidak terlalu kontiniu dengan pola garap, dan orientasi garapannya. Terkadang berorientasi modern kontemporer, terkadang modern tradisi monumental. Hingga saat sekarang orientasi seperti ini

menggejala dalam masyarakat tari Sumatera Barat. Ada tiga orientasi yang berkembang saat ini: (1) Modern tradisi monumental, (2) Modern tradisi kontemporer, (3) Modern kontemporer.

Seniman tari Sumatera Barat setelah generasi Ery Mefri dan kawan-kawan, yaitu generasi Indrayuda kebawah, yakni Deslinda, Ninon Syofia, Martion, Filhamzah, Rasmida, Lesmandri, Susasrita Lora Fianti, Erwanto dan Koreografi pemula lainnya seperti Ali Sukri, Alfiandri, Angga Djamar, Eva Susanti dan Sherli memilih orientasi yang beragam, tetapi lebih sering diantara mereka yang berorientasi pada pola garap kontemporer.

### 3. Keberadaan Festival dan Forum Tari di Sumatera Barat

Berbagai forum dan festival sudah menjadi agenda tetap bagi Sumatera Barat baik yang dilaksanakan oleh Badan Kesenian Pemerintah seperti UPTD Taman Budaya, maupun oleh NGO seperti Nan Jombang Group, Dewan Kesenian Padang, Dewan Kesenian Sumatera Barat dan World Dance Alliance Asia Pacific Chapter West Sumatera (Sumbar), Indojadi Group dan Tantra Dance Theatre, maupun oleh perguruan tinggi seni di Sumatera Barat seperti STSI Padang Panjang. Sementara Sendratasik FPBS IKIP Padang pernah mengadakan festival satu kali tahun 1999 saat Festival Tari Wilayah I Indonesia bagian barat, itupun terbatas pada tingkat mahasiswa, masih klasifikasi sektoral.

Forum dan festival tersebut, ada yang berbentuk seminar dan lokakarya, diskusi, ada temu Koreografi, ada pula yang berbentuk workshop dan pertunjukan. Seperti Nan Jombang melaksanakan Gelanggang Tari Sumatera bekerjasama dengan Dewan Kesenian Padang dan Taman Budaya, kegiatan ini festival yang mempergelarkan repertoar tari dari Koreografi yang diundang

oleh panitia. Dewan Kesenian Sumatera Barat agenda tetapnya pesta seni di dalam rangkaian acara besar tersebut terdapat event pertunjukan tari, acara ini, terakhir 14 Agustus 2006 di Auditorium FBSS UNP. Bagian lain seperti Dewan Kesenian Padang mengadakan pertunjukan tari yakni Padang Bagalanggang, yang pelaksanaannya per dua tahunan.

Forum temu Koreografi biasanya diadakan oleh Taman Budaya dengan menggelar paling sedikit 4 (empat) karya tari dari empat Koreografer, baik Sumatera Barat maupun nasional. Sementara NGO yang lain sering melakukan kegiatan workshop tari dan diskusi atau bedah karya tari, seperti Tantra Dance Theatre, dan Indojadi. NGO yang terbaru adalah WDA West Sumatera pada tanggal 8 – 19 Desember 2005 mengadakan kegiatan West Sumatera Dance Festival yang bertempat di STSI Padang Panjang. Disamping itu banyak Koreografer secara mandiri mengadakan pertunjukan tunggal di Taman Budaya, baik Koreografer dari Tantra Dance Theatre maupun dari Nan Jombang Group.

Berbagai kegiatan tersebut seperti Forum Tari, Festival dan workshop, kolaborasi, pertunjukan tunggal, diskusi dan seminar, merupakan ajang apresiasi, membagi pengalaman, dan sebagai tolak ukur bagi insan tari Sumatera Barat, termasuk mahasiswa dari Sendratasik maupun STSI Padang Panjang. Kegiatan tersebut ada yang berskala internasional seperti Gelanggang Tari Sumatera, West Sumatera Dance Festival, Seminar Etnokoreologi, kolaborasi yang diadakan oleh Nan Jombang dan Tantra Dance Theatre bersama Koreografer dari Amerika, Inggris dan Indonesia sendiri.

Kegiatan ini pada gilirannya merangsang munculnya fenomena dalam sikap, perilaku, dan karya tari serta gagasan dari seniman tari di Sumatera



Barat, baik yang otodidak maupun yang berlatar belakang akademis. Iklim tari seperti ini memberikan suatu sumber apresiasi, inspirasi, rangsangan-rangsangan imajinasi, baik secara audiovisual maupun kinetis.

Margianto (1983: 21) mengatakan menonton sebuah pertunjukan tari dan peristiwa budaya, atau melakukan suatu penjelajahan dengan pengalaman berdiskusi berkolaborasi dapat merangsang berbagai gagasan-gagasan baru dalam penciptaan tari. Sebab itu seorang Koreografer dituntut untuk mengikuti berbagai perkembangan di seputar dunia tari. Gejala ini akan memperkaya kualitas diri dan karyanya.

Terkadang setiap event melahirkan fenomena-fenomena baru, melahirkan trend baru yang begitu fenomenal bagi masyarakat tari. Wabah ini menggejala pada generasi-generasi berikutnya, ataupun pada Koreografer sekalipun. Dengan banyaknya event tari, dengan sendirinya memunculkan pula berbagai peristiwa, isu, trik dan masalah-masalah yang aktual. Pada gilirannya merupakan suatu sumber gagasan demi gagasan yang dapat melahirkan bentuk inovasi baru. Gejala ini terus berkembang tahun demi tahun.

Menurut Derliati (2006: 19 Februari), Ery Mefri (2006: 12 Januari) dan Muasri (2006: 19 Februari) bahwa berdasarkan catatan Taman Budaya Sumatera Barat event-event tari yang berskala besar di Sumatera Barat, semenjak 1983 sudah mulai mengarah ke arah karya kontemporer. Yang lebih serius semenjak adanya Gelanggang Tari Sumatera tahun 1987. Kemudian berlanjut pada event-event lainnya seperti Contemporary Dance Festival, yang bertaraf internasional tahun 1995. disamping itu setiap seniman tari baik dari Sumatera Barat yang melakukan pertunjukan tunggal seperti Ery Mefri,

Indrayuda, Syaiful Herman dan Martion serta Koreografi lainnya, seluruhnya bernuansa kontemporer. Kecuali apabila sanggar tari Syofiani dan Alang Babega mengadakan pergeleran, barulah ditemui nuansa kreasi tradisi yang menghibur.

#### 4. Pengalaman Kesenian yang dilalui Mahasiswa

##### a. Di lingkungan Perguruan Tinggi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di dua lokasi yaitu Jurusan Sendratasik FBSS UNP dan Jurusan Tari STSI Padang Panjang ditemukan persoalan-persoalan yang bersamaan walau dalam aktivitas ada sedikit perbedaan, akan tetapi tidak terlalu berarti. Hanya saja kuantitas kegiatan dan keterlibatan mahasiswa saja yang berbeda.

Pengalaman kesenian mahasiswa di perguruan tinggi dilihat dari keterlibatannya dengan berbagai peristiwa tari yang dikelola oleh masing-masing jurusan (Sendratasik dan STSI Padang Panjang). Disamping itu, keterlibatan mahasiswa secara pribadi dengan dosen yang berprofesi sebagai Koreografer. Dalam penelitian yang dilakukan, pengamatan lebih terfokus pada bagaimana pengalaman yang dilakukan mahasiswa secara pribadi dalam kerjasamanya mendukung garapan karya tari dosen mereka. Kegiatan ini baik yang dilakukan oleh dosen sendratasik FBSS UNO, maupun dosen tari STSI Padang Panjang.

Menurut Ninon Syofia (2006: 3 Juni), secara pribadi mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Koreografi, yang pada gilirannya akan menempuh kesarjanaannya melalui ujian TA (Tugas Akhir Penciptaan Tari), tanpa diminta atau diajak serta, sering menawarkan diri untuk menjadi penari dalam karya cipta dosen mereka. Alasannya, karena mereka lebih dapat

melalui pengalaman secara langsung bagaimana dosen mereka berkarya dan berkesenian. Ada beberapa hal yang akan mereka petik, diantaranya: (1) cara kerja (proses Koreografi), (2) penuangan konsep, (3) pengelolaan manajerial garapan, (4) cara eksplorasi (cara kerja), (5) pola garap Koreografi dan (6) kerjasama tim (antara penari, Koreografer dan penata musik).

Ninon Syofia sendiri, jarang menggunakan penari yang berasal dari luar lingkungan kampus STSI Padang Panjang. Begitu juga dengan Martion dan Syaiful Herman ataupun Susasrita, Rosmida dan Edison Aziz. Boleh dikatakan hampir tidak pernah dosen STSI Padang Panjang yang sebagai seniman (Koreografer) dalam berkarya menggunakan penari dari luar lingkungan kampus STSI Padang Panjang.

Sisi positif dari persoalan ini adalah, dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa sendiri, untuk secara langsung terlibat dalam proses penciptaan taru yang dilakukan oleh dosen mereka sendiri. Kalau mengenai kegiatan pertunjukan tari bentuk yang berupa repertoar-repertoar monumental, seperti tari kreasi untuk kepentingan jurusan tari STSI Padang Panjang, sudah barang tentu wajib bagi mahasiswa terlibat dalam kegiatan tersebut.

Adanya keterlibatan mahasiswa dalam karya dosen, walau tidak keseluruhan mahasiswa yang mampu atau terpilih, paling tidak terjadi dialog atau saling tukar pikiran yang berkisar tentang persoalan penciptaan taru. Selama ini mereka dibatasi oleh struktur dosen dan mahasiswa, akan tetapi pada kesempatan ini mereka adalah dalam hubungan Koreografer dan penari. Kedua struktur tersebut harus saling kerjasama dan satu kesatuan bahasa, untuk tercapainya sebuah hasil ciptaan tari yang utuh untuk digelarkan (Martion 2006, 3 Juni).



Pada bagian lain menurut Eva Susanti (2006: 5 Mei) bahwa berkarya bersama dosen artinya belajar sambil berbuat. Dengan sering mahasiswa melihat bagaimana seorang seniman berbuat yang sebenarnya terhadap penciptaan tari, maka pengayaan wawasan mahasiswa dan kemampuan apresiatifnya akan lebih teruji. Saat itulah kita bisa melupakan batas-batas sebagai mahasiswa, bagaimanakah kita hanya menempatkan diri sebagai seniman tari, yang berposisi sebagai penari.

Merujuk persoalan tersebut, mahasiswa lebih suka mengikuti dosennya berproses, daripada hanya belajar di kelas, atau selalu berada dalam bimbingan dosen saja, tanpa melihat bagaimana sebetulnya dosen tersebut berkarya. Dengan adanya keterlibatan langsung secara pribadi mahasiswa dalam proses penciptaan tari karya dosen, akan berdampak pula terhadap kemampuan, keterampilan mahasiswa tersebut. Terkadang mahasiswa menjadi betul-betul seperti mesin fotocopy saja, terkadang juga hanya menyalin gayanya saja. Dan bahkan ada juga yang berbeda sama sekali dengan cara kerja dosennya. Bagi mahasiswa seperti ini, bekerja bersama dosen hanya sebagai mencari pengalaman saja dalam menuju kematangan. Tak jarang juga dosen membuat tema lingkungan, mahasiswa yang sebagai penari dosennya, apabila berkarya membuat tema yang sama pula. Sementara itu, di Jurusan Sendratasik FBSS UNP hal yang terjadi di STSI Padang Panjang juga berlaku di Sendratasik. Dosen dan mahasiswa terlibat dalam satu kerjasama yang bersifat pribadi, dalam melahirkan karya baru bagi dosen kreatif. Menurut Sri Wahyuni Sandra (2006: 8 Juni), bahwa terkadang dalam berkarya dosen tersebut hanya memberi skrip Koreografinya saja, atau seperti skenario. Sementara itu penari, dituntut untuk menerjemahkan skrip tersebut,

baik adegan per adegan maupun merangkai dalam satu kesatuan. Artinya setelah mahasiswa yang menjadi penari membaca skrip, bagaimana yang bentuk gerakannya silahkan saja mahasiswa yang melakukannya. Dosen yang sebagai Koreografer tinggal mengarahkan dan memperbaiki bagian-bagian yang lemah serta memberikan aksentuasi-aksentuasi untuk memberikan suatu variasi.

Terkadang yang lebih menarik, dosen di Sendratasik juga menggunakan penari dari kalangan seniman tari dan group-group di luar kampus. Penari ini disatukan dalam satu garapan dengan mahasiswanya. Secara tidak langsung memberikan suatu pengayaan bagi mahasiswa menari dengan penari di luar lingkungan mereka. Pada gilirannya terjadi saling transformasi pengetahuan dan keterampilan. Gejala ini berkembang di sendratasik FBSS UNP hingga sekarang. Sehingga terjadi pembicaraan yang bersifat lintas pengetahuan, lintas organisasi dan lintas manajerial, bahkan lintas budaya.

Penyisipan penari dari luar kampus oleh Koreografer yang sekaligus dosen, adalah dikarenakan Jurusan Sendratasik FBSS UNP memiliki keterbatasan jumlah penari. Apalagi kalau dosennya menggarap sebuah karya tari kontemporer. Mau tidak mau untuk menjaga kualitas dicari penari tambahan dari group tari yang berada di Sumatera Barat.

#### b. Diluar lingkungan Perguruan Tinggi

Sebagian diantara mahasiswa mendapatkan pengalaman berkesenian di luar kampus. Ada diantara mereka yang menjadi penari di berbagai sanggar tari di Padang, Padang Panjang, Bukittinggi dan Payakumbuh. Mereka tergabung mulai dari sanggar yang bersifat amatir hingga yang bersifat semi profesional.

Keterlibatan mereka juga beragam, ada yang paruh waktu dan ada juga yang penuh waktu. Maksudnya menjadikan sanggar sebagai tujuan utama, tetapi ada juga yang begitu mengutamakan kegiatan sanggar daripada kegiatan perkuliahan di kampus. Namun terkadang mahasiswa tersebut tidak saja terlibat dengan satu sanggar, akan tetapi mereka menjadikan dirinya artis free lance, sepertinya mereka tidak mau diikat oleh satu organisasi saja. Tujuan mereka agar mereka bisa merasakan beragam pengalaman pula. Namun ada juga yang berada dalam satu organisasi saja.

Selain beraktifitas di berbagai sanggar tari, mahasiswa juga membantu atau bekerjasama dengan seniman pribadi, seperti para Koreografer di luar kampus. Mahasiswa belajar menjadi seorang yang profesional, walau kualitas mereka belum begitu terukur, akan tetapi sikap dan perilaku mereka sudah mengarah ke arah profesional. Merekapun demi mendapatkan pengalaman juga tidak mau terikat oleh salah satu Koreografer di Sumatera Barat. Terkadang mahasiswa yang berprofesi sebagai seniman tari, menjadi rebutan pula diantara para Koreografer, guna mendukung karya cipta mereka.

Pada kesempatan lain mahasiswa sendratasik dan STSI Padang Panjang juga ikut membantu beberapa karya tari Koreografer nasional seperti Tom Iknur dari sanggar Taratak Jambi. Pengalaman ini menjadikan pemahaman baru bagi mereka terhadap proses garapan dan pola garap karya tari. Mereka bukan saja mendapatkan keterampilan baru, akan tetapi juga pengetahuan baru tentang Koreografi.

Ada beberapa nama mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan penciptaan tari dengan Koreografer nasional, yang bukan dari lingkungan mereka seperti Yuliarman, Eva Susanti, Mairita dan Hasmina Fitri. Disamping mengikuti

beberapa karya tari mereka juga mengikuti workshop tari dengan Koreografer nasional seperti Deddy Luthan. Adanya pelatihan-pelatihan dan keterlibatan langsung ini, memperkaya apresiasi dan tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap Koreografi (penciptaan tari). Tom dan Deddy Luthan dikenal sebagai Koreografer kontemporer Indonesia, dengan terlibatnya dan bersentuhan langsung mereka dengan pakar tari kontemporer Indonesia, dicurigai gejala ini akan mewabah pada karya mereka.

#### 5. Profil Karya Tari Mahasiswa Jalur TA

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap karya tari mahasiswa, yang mengikuti jalur ujian akhir melalui pertunjukan karya cipta tari Tugas Akhir (TA), ada beberapa persoalan yang akan diungkap dalam hasil penelitian ini. Pengamatan dan analisa diarahkan kepada 4 (empat) persoalan yang terpenting dari ilmu Koreografi, yang digunakan dalam karya cipta tari, diluar disain dinamik, disain dramatik dan disain atas ataupun disain lantai. Keempat persoalan tersebut adalah: (1) pola garap, (2) bentuk penyajian, (3) tipe tari dan (4) orientasi garapan. Sementara konsep garapan dan proses garapan lebih menghasilkan isi tari dan proses kerja. Sesuai topik penelitian yang mempersoalkan fenomena kontemporer dalam karya tari mahasiswa Jalur TA, maka masalah isi dan proses kerja tidak perlu dipermasalahkan.

Penelitian ini menelusuri karya cipta tari mahasiswa yang jalur TA semester Juli-Desember 2005 dan semester Januari-Juni 2006. Dimana ujian yang dilakukan baik oleh Sendratasik FBSS UNP maupun STSI Padang Panjang hanya berselang satu bulan. Untuk semester Juli-Desember 2005, Sendratasik FBSS UNP mengadakan ujian bulan Januari 2006, sedangkan STSI Padang Panjang bulan Desember. Begitu juga untuk semester Januari-

Juni 2006, Jurusan Sendratasik FBSS UNP mengadakan ujian bulan Agustus 2006, sementara STSI Padang Panjang bulan Juni 2006.

Pada kesempatan ini peneliti mengamati 5 (lima) mahasiswa jalur TA dari STSI Padang Panjang., yaitu: (1) Sherly Novalinda, (2) Eva Susanti, (3) Derima Ginta Suri, (4) Yuliarman dan (5) Wira Gusti Mustika. Sementara dari Jurusan Sendratasik FBSS UNP yang diamati ada 4 (empat) orang mahasiswa, yaitu: (1) Imelda, (2) Hasmindita Fitri, (3) Mairita dan (4) Desniyeti.

Ke sembilan mahasiswa tersebut memiliki latar belakang pengalaman kesenian boleh dibilang untuk ukuran mahasiswa sudah cukup memiliki pengalaman pentas yang lumayan jam terbangnya. Rata-rata diantara mereka sudah mengecap atmosfer pergelaran atau pementasan berskala nasional, dan malah ada yang berskala internasional seperti Sherly Novalinda, Yuliarman, Hasmindita Fitri dan Imelda. Tiga nama terdahulu sudah ikut pementasan di luar negeri.

Melihat profil karya mereka lebih lanjut dalam ujian TA akan dipaparkan berikut ini dalam 4 (empat) persoalan:

- a. Pola Garap yang Digunakan Pada Karya Tari Mahasiswa TA Jurusan Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang.

Mengamati 9 (sembilan) karya tari mahasiswa jalur TA baik dari Jurusan Sendratasik FBSS UNP maupun dari STSI Padang Panjang ditemukan berbagai bentuk pola garap yang mereka gunakan dalam mengkonstruksi karya tari mereka, sehingga karya tari tersebut menjadi beragam dalam penyajiannya. Walaupun mereka dari kantong atau lembaga yang sama, dosen yang sama, dibina oleh seniman yang maupun bernaung dalam organisasi yang sama, akan tetapi dalam persoalan berkarya mereka

dipengaruhi oleh ke-egoan individu yang biasa dilakukan oleh seniman. Walaupun mereka mahasiswa, tetapi sepertinya profesi mereka sebagai penari semi profesional di luar kampus terkadang melekat pada diri mereka. Disamping itu memang dalam Koreografi sepatutnya masing-masing Koreografer dituntut untuk memiliki ciri pribadi.

Setelah menelusuri masing-masing karya 9 (sembilan) koreografi mahasiswa tersebut ditemukan pola garap yang berbentuk: (1) Abstrak, (2) Naratif, (3) Naratif Teatrical dan (4) Presentasi Estetis. Mahasiswa yang menyajikan karya dalam ujian TA dibebaskan dalam memilih berbagai pola garap yang mereka sukai dan mampu untuk melakukannya. Hal ini tidak terlepas dari kesanggupannya, sesuai dengan minat bakat mereka dan konsep maupun gagasan mereka.

Pola garap dalam bentuk abstrak ditemukan dalam karya tari: (1) Sherly Novalinda, (2) Derima Ginta Suri, (3) Wira Gusti Mustika dan (4) Eva Susanti. Ke empat Koreografer mahasiswa ini secara kebetulan berasal dari jurusan tari STSI Padang Panjang, dan keempatnya juga adalah wanita. Koreografer ini mengusung persoalan cinta, kemanusiaan, lingkungan dan persoalan sosial dalam masyarakat.

Pola garap Abstrak menurut Smith (1985: 25) adalah sebuah pola garap yang didisain untuk membangun gerak demi gerak tanpa cerita yang jelas akan diungkapkan melalui segmen-segmen alur atau adegan per adegan dalam sebuah karya tari. Disisi lain karta tari tersebut berusaha memotret persoalan demi persoalan yang diabstraksikan, tetapi dengan makna yang kabur, tidak konkrit. Seperti bagaimana sebuah karya tari tersebut memotret kehidupan pemulung, pengemis. Potret ini dalam disain alur per alur (adegan)

tidak jelas termaknai. Baik disain gerak, disain ruang, ataupun bangunan secara utuh dari tari tersebut terkadang terkesan kurang dapat dimaknai antar bagian per bagian.

Para Koreografer yang memiliki pola garap Abstrak ini, terkadang tidak mampu mengembangkan vocabulary gerak menjadi sesuatu yang estetik, tetapi bermakna. Karena ketidakmampuan mereka dalam mendisain gerak secara murni, yang pada gilirannya menghasilkan sebuah bangunan gerak yang artistik, sebab itu mereka terkadang memilih alternatif lain, yaitu pola garapan abstrak. Namun terkadang ada juga diantara mereka memiliki kemampuan dalam mengembangkan vocabulary gerak, akan tetapi memang karena keinginan dan gagasan merekalah yang mendorong untuk itu.

Pola garap Abstrak, digandrungi oleh sebagian besar seniman modern zaman sekarang. Gejala ini disebabkan bahwa karya-karya yang bersifat konvensional tidak lagi menjadi daya tarik, karena dinilai telah basi dan gampang ditebak arah pemikiran, atau makna maupun ungkapan yang akan disampaikan. Pola garap Abstrak pada umumnya melahirkan bentuk-bentuk karya yang kontemporer.

Sementara itu, ada pula bentuk pola garap naratif yang ditemukan pada karya tari mahasiswa jalur TA, seperti: (1) Karya tari Hasmina Fitri, (2) Yuliarman, dan (3) Meirita. Ketiga Koreografer ini mengusung persoalan tema-tema kehidupan pribadi, sosial dan perubahan sosial. Artinya tema-tema lingkungan hidup dan sosial menjadi perhatian mereka. Seperti Hasmina Fitri mengungkap sendiri tentang lingkungan dan keluarganya, Meirita mengungkap tentang kebiasaan Anak Baru Gede (ABG) dalam berbusana dan bergaul.

Pola garap Naratif, merupakan suatu pola garap yang didisain dalam bangunan alur demi alur (adegan) yang dengan jelas dapat dimaknai, baik disampaikan lewat ungkapan gerak, ekspresi maupun bantuan setting ataupun properti. Hubungan adegan-peradegan bisa dibaca kemana arah pikiran tari tersebut. Karya tari seperti ini memiliki cerita yang jelas, dan cerita tersebut diungkapkan dalam bentuk gerak, ekspresi yang jelas pula (Smith, 1985: 21).

Pola garap Naratif, akan menjadi sebuah karya monumental apabila disain gerak dan aturan-aturan bentuk gerakannya mengikat pada pola yang telah baku. Disamping itu ceritanya tidak perlu aktual dan karya tersebut menjadi sebuah pola yang tetap dari segi waktu dan bentuk tampilannya. Akan tetapi apabila bentuk gerak keluar dari aturan baku, ceritanya aktual, dan pola waktu dan bentuk tampilannya tidak konstan, tergantung pada naluri improvisasi penari, maka karya tersebut dikatakan karya kontemporer.

Pada bagian lain, pola garap naratif teatral ditemukan hanya pada karya Tari Imelda dari Sendratasik FBSS UNP. Imelda, mengungkapkan tentang cerita yang aktual yaitu tentang dampak formalin bagi masyarakat. Dikatakan Naratif Teatral, karena Imelda menggunakan elemen-elemen teater dalam pola garapnya. Elemen-elemen tersebut adalah akting, ekspresif, bloking, dan dialog. Elemen-elemen teater tersebut dikemas oleh Imelda dalam sebuah pertunjukan naratif.

Sementara itu pola garap yang lain dari yang lain dan universal, artinya hampir diseluruh dunia para penata tari atau koreografer menggunakannya. Disisi lain pola garap ini termasuk pola garap yang umum. Pada Pertunjukan Karya Tari Jalur TA bagi mahasiswa ditemukan Pola Garap Presentasi Estetis hanya pada Karya Tari Desniyeti. Mahasiswa ini menggarap tarinya dengan



rangsangan awal kinestetis, yakni bersumber pada ketertarikannya pada tari tradisi Indang dan Alu Ambek di Pariaman.

Adanya rangsangan kinestetis tersebut menyebabkan ide Desniety berkembang untuk mengembangkan bentuk-bentuk gerak Indang dan Alu Ambek dalam bentuk gerak baru. Pengembangan ini didesain berdasarkan desain atas (gerak), desain lantai, desain dinamik dan desain dramatik. Karya ini tidak bercerita tentang apa-apa, presentasi estetis, hanya berprinsip bagaimana mengembangkan sebuah bentuk gerak yang ada menjadi gerak baru, yang akan dirangkai dari motif ke frase dan frase ke kalimat, sehingga menjadi bentuk yang utuh. Ciri lain dari presentasi estetis adalah pola gerakannya ritmis. Presentasi estetis tidak akan pernah menjadi bentuk kontemporer.

**b. Bentuk Penyajian Yang Digunakan Dalam Karya Tari TA Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang**

Berdasarkan pertunjukan yang telah disajikan oleh mahasiswa dalam ujian TA, ditemukan 3 (tiga) bentuk penyajian yang terdapat dalam karya tersebut. Ketiga bentuk penyajian tersebut adalah: (1) Simbolis, (2) Representatif dan (3) adalah Demonstratif estetis. Konsep bentuk penyajian ini sesuai dengan teori ilmu komposisi yang dikemukakan oleh Smith.

Smith (1985:20) menjelaskan bahwa dalam sebuah karya tari harus berpedoman pada bentuk penyajian apa yang akan dia munculkan, dengan begitu tarian dapat dikomunikasikan kepada penonton dengan baik, sehingga makna dan nilai estetis dari sebuah tarian akan dapat dimengerti dan dinikmati oleh penonton. Dalam sebuah tarian, bentuk penyajian dibagi secara garis

besar 3 (tiga) bentuk, yaitu simbolis, representatif dan demonstrasi estetik. Bisa saja sebuah tarian memodifikasi diantara bentuk tersebut.

Bentuk simbolis adalah tarian yang bentuk tampilannya lebih kepada penonjolan simbol simbol dalam mengungkapkan atau menyampaikan pesan maupun isi cerita dari tarian tersebut. Tarian ini tidak berbentuk verbal, bukan berarti tarian ini tidak mengungkap tentang realitas. Tetapi semua persoalan diungkap lewat simbol-simbol yang dapat dimaknai, tarian tidak mengungkap lewat gerak yang maknawi, dalam bentuk lebih realis. Simbol-simbol dapat berupa gerak, ruang, properti, eksresi maupun kostum dan musik pengiring.

Karya mahasiswa yang menggunakan bentuk penyajian simbolis adalah: (1) Sherly Novalinda, (2) Derima Ginta Suri, (3) Wira Gusti Mustika, (4) Eva Susanti, dan (5) Imelda. Kelima koreografer mahasiswa ini menggunakan simbol-simbol yang akan mengungkap isi cerita tarian mereka.

Karya Sherly Novalinda lebih menggunakan simbol gerak sebagai unsur utama, Derima Ginta Suri menggunakan simbol gerak dan ekspresi maupun kostum, Wira Gusti menggunakan gerak sebagai simbol dan setting lebih dominan dengan meminimalis gerak, Imelda memakai setting, ekspresi, dialog, dan akting serta gerak sebagai simbol. Karya Imelda lebih komprehensif dalam menggunakan simbol.

Bentuk penyajian yang lain adalah representatif. Dalam bentuk representatif yang menjadi penonjolan komunikasi adalah suasana yang dibangun lewat gerak ekspresi, yang didramatisir. Dramatisasi gerak alur peralut terasa jelas kaitannya antara satu dengan yang lain, terkadang ungkapan ekspresi dan gerak agak verbal, begitu juga dengan setting yang

digunakan. Koreografer yang menggunakan bentuk penyajian yang representatif adalah: (1) Yuliarman, (2) Hasmina Fitri, dan (3) Mairita.

Setiap bentuk penyajian representatif harus ada cerita yang akan disampaikan oleh tarian tersebut. Tidak ada tarian representatif tanpa cerita. Artinya tarian yang mengandung cerita dikelompokkan dalam bentuk penyajian representatif.

Merujuk konsep diatas karya Yuliarman bercerita tentang Lingkungan Kehidupan Perempuan di Minangkabau, Hasmina Fitri bercerita tentang Kehidupan keluarganya, dan Mairita bercerita tentang Kegemaran Anak Baru Gede (ABG) dalam bergaul dan menggunakan pakaian yang mengandung syahwat.

Dari sekian Koreografer hanya Desniyeti yang memilih bentuk penyajian demonstrasi estetis. Artinya karya seni Desniyeti tidak menyampaikan pesan apa-apa, tetapi hanya sebatas mengungkap dan menggali nilai artistik dari sebuah karya tari. Garapan tari ini menonjolkan keindahan gerak, yang berangkat dari pengembangan gerak-gerak tari tradisi yang menjadi bentuk baru.

Desniyeti mengembangkan gerak-gerak tari yang telah ada dari Tari Indang dan Alu Ambek, yang terdapat di daerah Pariaman. Pendekatan yang dilakukan Desniyeti adalah pendekatan ransangan kinestetis, dari ransangan kinestetis berkembang menjadi imajinatif, yang pada gilirannya berbentuk eksplorasi terhadap bentuk-bentuk gerak Indang yang telah ada, dan dikembangkan dalam studio.

### c. Tipe Tari Dari Karya Tari Mahasiswa Jalur TA

Menurut Smith (1985: 20) tipe tari adalah bentuk tari yang tampak secara visual, dari tipe tari bisa dijabarkan bentuk sajiannya. Misal bentuk orang nakal atau tipe remaja nakal, bentuk penyajiannya seperti preman. Tipe anak penurut bentuk penyajiannya penurut, andai itu dianalogikan dengan hal tersebut, begitu juga dengan tarian.

Pada karya tari mahasiswa jalur TA ditemukan 3 (tiga) tipe tari yaitu: (1) Tipe tari dramatik (2) Tipe tari murni, dan (3) Tipe tari abstrak. Tipe tari dramatik terdapat pada karya tari Yuliarman, Wira Gusti Mustika, Eva Susanti, Hasmindia Fitri dan Mairita. Sementara pada tipe tari abstrak yang menggunakan adalah Imelda, Sherly Novalinda dan Derima Ginta Suri. Tipe tari murni digunakan oleh Desniyeti.

Tipe tari dramatik adalah tipe tari yang mengandung arti, dimana gagasan dikomunikasikan melalui rangkaian suasana-suasana baik sedih, tegang, dan konflik atau bahagia, akan tetapi suasana tidak menggelar cerita yang dapat dibaca dengan verbal, hanya melalui ungkapan yang ekspresif dan dinamika-dinamika bentuk gerak yang mengikat suasana. Bukan berarti tarian ini tidak mengandung cerita.

Sebaliknya tipe dari abstrak, adalah bentuk tarian yang disusun dengan menampilkan bentuk-bentuk yang makna dari gerak dan ekspresinya agak kabur. Tidak menampilkan wujud yang kongkrit.

Disisi lain tipe tari murni adalah bentuk tarian yang mencoba menjelaskan deskripsi atau gambaran dari bentuk tari yang dipengaruhi oleh ransangan kinestetis. Artinya sebuah bentuk tari yang berangkat dari bentuk tari yang

telah ada, akan tetapi dalam tarian yang baru terjadi pengembangan berdasarkan volume, intonasi, aksentuasi, pola irama dan dinamika.

d. Orientasi Garapan yang Digunakan Pada Karya Mahasiswa Jalur TA

Orientasi garapan kesembilan koreografer mahasiswa yang mengikuti ujian TA tersebut keseluruhannya berorientasi modern, baik modern murni, ataupun memodernisasi tradisi. Ada 3 (tiga) orientasi garapan yang mereka inginkan, yaitu: (1) Orientasi garapan Modern Kontemporer, (2) Orientasi garapan Modern Tradisi Kontemporer, dan (3) Orientasi garapan Modern Tradisi Kreasi.

Dari kesembilan koreografer lebih banyak berorientasi pada Orientasi Modern yang bersifat Kontemporer, baik Modern Murni maupun Modernisasi Tradisi. Hanya satu orang koreografer saja yang berorientasi Modernisasi Tradisi yang bersifat Kreasi Monumental, yaitu Desniyeti. Sementara Sherly Novalinda berorientasi Modern Kontemporer, Yuliarman Modern Tradisi Kontemporer, Eva Susanti, Derima Ginta Suri, Wira Gusti Sukma, berorientasi Modern Kontemporer, sedangkan Mairita, Imelda, dan Hasmina Fitri seperti halnya Yuliarman Modernisasi Tradisi Kontemporer.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pada umumnya para koreografer memilih Orientasi Modern, tidak satupun yang berorientasi tradisi. Karena pengetahuan koreografi sendiri menuntun para koreografer berbuat dengan bentuk-bentuk yang modern, seperti bagaimana mementaskan sebuah karya diatas pentas prosenium dan menggunakan lighting. Konsep ini adalah konsep modern.

e. Kebebasan Berkarya Berdasarkan Konsep Dan Gagasan Masing-Masing Mahasiswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, terdapat suatu kemerdekaan mahasiswa untuk berkarya, tanpa beban atau tekanan dari institusi, tidak ada ditemukan pesan sponsor yang harus menggarap karya seperti ini saja, demi kepentingan kampus atau dosen.

Seperti ungkapan Sherly dan Eva Susanti (2006: 17 Februari) bahwa mahasiswa tidak pernah diberi suatu rambu-rambu harus menggarap dengan orientasi begini atau begitu. Begitu pula pola garap yang diinginkan, tidak arahan dari lembaga, maupun dosen. Karena sebelum dibimbing kami telah mengajukan topik, konsep garapan dan desain konstruksi. Semisal mahasiswa diarahkan, sudah barang tentu melihat pasar bisnis entertainment berkembang saat ini. Mereka akan diarahkan berorientasi kesana apalagi 2 tahun terakhir STSI punya program kearah pasar pariwisata.

Sejalan dengan paparan mereka, Mairita (2006: 21 Juni) menjelaskan bahwa di Sendratasik yang nota benenya adalah memproduksi guru kesenian, tidak ditemukan juga paksaan atau tekanan dalam menggarap karya tari untuk TA. Kalau menghubungkan visi Sendratasik FBSS UNP sebagai tempat lahirnya guru kesenian, seharusnya ada tekanan dari lembaga yang menggarap tarian yang berorientasi atau membawa konsep tari pendidikan. Ternyata pada saat sekarang bahwa ada dijumpai hal seperti itu. Pembimbingpun ditentukan oleh mahasiswa berdasarkan persetujuan Ketua Jurusan. Jarang ditemukan perbedaan yang signifikan antara konsep yang ditawarkan mahasiswa dengan dosen pembimbing yang ditunjuk untuk membimbing mahasiswa.

## **B. Pembahasan**

### **1. Fenomena Kontemporer Dalam Karya Tari Mahasiswa TA Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang**

Dekade sejak berdirinya Institut Kesenian Jakarta dan Taman Ismail Marzuki, apalagi ditunjang dengan keberadaan Taman Budaya di seluruh Indonesia yang ditujukan untuk perpanjangan tangan Direktorat Kebudayaan masa orde baru. Menjadikan atmosfir pertumbuhan tari di Indonesia semakin menemukan jati dirinya, yang disebut tari Indonesia baru. Apalagi semenjak kepulangan Bagong Kusudiarjo dan Wisnu Wardana belajar tari modern di Pusat Pelatihan Tari Martha Graham di Amerika Serikat pada akhir tahun 1960-an. Yang lebih dahsyat adalah semenjak Sardono Waluyo Kusumo menggarap Tari Meta Ekologi, dimana Sardono menggarap tari dalam lumpur di TIM pertengahan tahun 1970-an. Dunia tari Indonesia semenjak itu semakin bebas menjelajahi bentuk-bentuk baru, yang dikenal dengan kontemporer.

Menurut Humprey (1983:21) menjelaskan kedekatan seseorang dengan tokoh tari yang mereka kagumi, dimana kekaguman menimbulkan suatu penilaian yang dapat merangsang suatu kreativitas atau motivasi untuk berkarya. Terkadang bagi seniman tari pemula, apa-apa yang dilakukan oleh orang yang dia kagumi akan menjadikan pula pada bentuk karyanya. Walau ada sebagian dari mereka mau mencari jati dirinya sendiri.

Merujuk pada pendapat Humprey, dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada beberapa Karya Tari Mahasiswa Jalur TA, dapat ditelusuri Fenomena Kontemporer dalam karya-karya tersebut. Analisa diarahkan pada berbagai aspek untuk menjelaskan fenomena tersebut: (1) Aspek tersebut ditinjau dari profil dosen masing masing di Sendratasik FBSS UNP dan STSI

menghasilkan bentuk karya yang kontemporer, karena karya-karya tersebut tidak berpola liris atau ritme yang konstan dari pola irama gerak maupun pola irama musik. Dimana dalam karya-karya tersebut musik tidak lagi menjadi melodis.

Disisi lain bentuk penyajian dan orientasi sudah jelas menyatakan tari karya mahasiswa tersebut bersifat kontemporer, seperti yang telah dipaparkan dalam hasil penelitian, yaitu berorientasi modern tradisi kontemporer atau modern kontemporer. Hanya karya Desniyati yang berorientasi pada modern tradisi kreasi yang bersifat monumental.

## 2. Penyebab Kecendrungan Mahasiswa Menggarap (Menciptakan) Karya Tari Kontemporer.

Kecendrungan mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang, untuk menciptakan karya tari yang berbentuk Kontemporer, dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhinya sebagai berikut:

### a. Aspek Pengaruh Dosen

Dosen adalah seseorang yang memiliki kekuasaan dan wibawa serta menjadi panutan ataupun tauladan bagi mahasiswanya. Dengan begitu menurut Ninon Syofia (2006: 21 April) bahwa dosen karena begitu karismatiknya, apalagi dia juga seorang yang berkarir sebagai seniman dapat mempengaruhi jalur pikiran mahasiswanya dalam berkarya.

Begitu juga pendapat Mairita (2006: 9 Juni) bahwa mahasiswa cenderung mendewakan dosen yang dianggap karismatik atau yang menurut mereka dapat diteladani. Sehingga fenomena tersebut terbawa-bawa dalam karya mereka. Andai dosen tersebut seorang seniman tari yang populer dan mendapat tempat di masyarakat, maka banyak diantara mahasiswa yang



mengidolakanpun terbawa gaya dosen tersebut. Andai dosen tersebut cenderung berkarya kontemporer, mahasiswapun mengikuti trend kontemporer tersebut.

b. Aspek Pengaruh Karya-Karya Seniman Tari Sumatera Barat

Pengaruh karya-karya tari seniman Sumbar juga ikut mempengaruhi kecenderungan mahasiswa berkarya dalam bentuk tari kontemporer. Apalagi semenjak 1983 dengan adanya Tom Ibnur dan Deddy Luthan menggarap tari massal MTQ, bersamaan dengan itu Deddy Luthan dan Tom Ibnur, yang keduanya adalah seniman tari tradisional asal Sumbar menyempatkan diri memberi workshop teknik tari Modern dan Koreografi.

Selanjutnya wabah kontemporer secara perlahan masuk dalam koreografer muda Sumatera Barat, pada masa itu Ery Mefri. Eri Mefri dikenal dengan karya erotismenya yang vulgar. Kemudian berlanjut dengan Ibu Gusmiati Suid semenjak tahun 1988 setelah beliau hijrah ke Jakarta dan tak lupa pula Kiprah Boy GS dan seniman muda lainnya seperti Indrayuda dan Syaiful Herman.

Fenomena yang begitu mewabah adalah tatkala Gusmiati Suid berhasil dengan misi Tari Minangkabau Kontemporernya di KIAS Amerika Serikat tahun 1990. menurut Bagindo Fahmi (2006: 2 Februari) keberhasilan Gusmiati merupakan era tumbuhnya tari kontemporer di Sumatera Barat, apalagi sepulang dari KIAS Gusmiati sering memberi workshop tentang tari kontemporer, terutama tentang teknik tari.

Disisi lain menurut Darwis Loyang seorang pakar tari Melayu Sumbar (2006: 2 Februari) bahwa tari kontemporer yang modern diperkenalkan oleh Tom Ibnur dan Deddy Luthan awal tahun 1983, dan berlanjut setelah Tom dan

Deddy membawa group tari Indojati ke The Ninth Festival of Asian Arts di Hongkong tahun 1984, kemudian membawa Eri Mefri pada Pekan Koreografi 1985 di Jakarta.

Akan tetapi menurut Darwis Loyang lagi tari kontemporer berkembang lagi di Sumbar berkat kegigihan Eri Mefri, walaupun pada masa itu kualitasnya belum seperti Tom Ibnur dan Deddy Luthan. Eri berjasa membuat atmosfer tari kontemporer di Sumatera Barat, sementara Gusmiati tumbuh di Jakarta.

Adanya berbagai bentuk karya tari kontemporer dari seniman di Sumatera Barat menurut Eri Mefri (2006: 2 Februari) ikut merangsang imajinasi insan tari termasuk mahasiswa. Karena penonton tetap tari kontemporer di Taman Budaya adalah mahasiswa. Dengan keseringan berapresiasi pada gilirannya mahasiswa terinspirasi untuk menghayati, memahami, dan melahirkan bentuk-bentuk tari kontemporer pula.

Menurut Martin (1963: 72) bahwa daya tarik lingkungan tempat tumbuh seniman, ikut mempengaruhi jati dirinya dalam berkarya. Seniman dan lingkungan tidak dapat dipisahkan, ransangan imajinasi awal adalah lingkungan tempat keberadaannya, kemudian baru menjelajah pada wilayah lain.

Sejalan pendapat Martin, Imelda (2006: 12 Februari) menjelaskan bahwa ketika mahasiswa di terobsesi dengan karya-karya kontemporer, karena lingkungan di sekelilingnya berkutat dengan karya tari kontemporer. Sehingga sampai-sampai ia tidak mampu untuk melahirkan tari kreasi yang berakar pada tari tradisi Minangkabau. Hal ini disebabkan karena dia berlatih menari di Taman Budaya Sumbar dan punya dosen tari yang sekaligus pembimbing karya TA nya, juga seorang seniman tari kontemporer.

c. Aspek Forum Tari dan Festival

Kota Padang dan kota Padang Panjang adalah dua kota yang menjadi garis tumbuh dan berkembangnya dunia tari Sumatera Barat. Padang Panjang dengan kehadiran STSI-nya, sementara kota Padang dengan Taman Budaya dan Sendratasik FBSS UNP. Disamping itu pada kedua kota tersebut banyak bermunculan group-group tari dan senimannya.

Kedua kota tersebut sering mengadakan berbagai pertemuan tokoh tari, festival dan workshop, baik yang berskala nasional dan internasional. Kalau di Padang Panjang sendiri dilaksanakan oleh STSI, namun terkadang juga Dewan Kesenian Sumbar menggelar workshop di STSI, karena STSI memiliki fasilitas yang representatif. Begitu juga dengan organisasi NGO lainnya seperti WDA West Sumatera.

Sementara di Padang, kegiatan lebih beragam disamping forum tari diadakan oleh Taman Budaya, NGO lebih sering mengadakan yang bertempat di Taman Budaya, seperti Dewan Kesenian Padang, Dewan Kesenian Sumbar, Non Jombang Group, Tantra Dance Theatre dan Minangkabau Dance Comunity.

Banyaknya forum tari tersebut, termasuk seringnya NGO mengadakan workshop tari dengan peserta mahasiswa dan anggota sanggar tari, pada gilirannya, terjadi transformasi pengetahuan seputar tari kontemporer. Banyak aspek yang ditransfer ke mahasiswa, mulai dari ilmu koreografi sampai pada teknik tari kontemporer yang mutakhir. Kegiatan ini lebih sering berpusat di Taman Budaya Sumbar di Padang ( Ery Mefri, 2006: 2 Februari ).

Forum tari, mempertemukan berbagai tokoh tari yang termakna dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari luar negeri. Forum ini bertujuan

saling bertukar informasi tentang trend tari kontemporer, maupun tentang perkembangan Ilmu Koreografi dan teknik tari masa kini.

Eva Susanti (2006: 9 April) menjelaskan dengan seringnya mengikuti berbagai workshop tari dengan berbagai koreografer atau pakar tari dari daerah lain atau manca negara, menyebabkan terjadinya pengayaan bathin dan peningkatan kualitas teknis yang dimiliki. Jujur saja, saat ini setiap forum tari selalu berkuat dengan pola garap kontemporer, berbagai workshop yang digelar, baik di Padang maupu di STSI Padang Panjang tak lain tak bukan adalah tentang tari kontemporer. Fenomena ini berdampak pada kecendrungan mahasiswa untuk melakukan hal yang sama dalam karya cipta tari mereka.

Disatu sisi, para koreografer kontemporer bebas berekspresi. Hal lain adalah lebih bersifat individual, artinya pertanggungjawaban karya lebih kepada pribadi si penciptanya. Dan koreografer tidak perlu memikirkan tentang filosofi etnik tertentu, ataupun estetika etnik tertentu. Yang penting bagaimana seorang koreografer sanggup merefleksikan gagasannya lewat gerak tari, dan ekspresi yang didukung oleh ornamen pendukung lainnya.

Kebebasan-kebebasan seperti ini yang selalu dibicarakan dan diajarkan dalam forum-forum tari, apalagi dengan melihat langsung karya tari tersebut dalam festival tari. Daya tarik ini menurut Martion (2006:15 Maret) yang memacu kecendrungan mahasiswa lebih memilih menggarap tari dalam bentuk kontemporer. Karena dengan jiwa muda mahasiswa merasa bebas berekspresi tanpa ada tekanan, jiwa muda ini dengan ada ransangan institusi dengan cepat menyalin berbagai persoalan seputar tari kontemporer.

### 3. Tema Budaya

Tema-tema budaya yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: (1) Tari kontemporer adalah ruang bagi seniman untuk kebebasan berekspresi, (2) Lingkungan mempengaruhi perilaku seniman dalam berkarya, (3) Tari kontemporer sebagai alternatif yang dapat merangsang kreativitas mahasiswa, (4) Tari tradisi menjadi akar untuk konstruksi tari kontemporer, (5) Pengaruh dosen dengan karyanya menimbulkan ransangan imajinatif terhadap karya seni kontemporer mahasiswa.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Fenomena kontemporer muncul ditengah-tengah karya mahasiswa jalur TA, baik di Sendratasik FBSS UNP, maupun STSI Padang Panjang disebabkan oleh faktor: (1) Pengaruh dosen baik pengaruh karismanya maupun pengaruh karya-karyanya, (2) pengaruh adanya berbagai karya tari seniman Sumbar seperti Gusmiati Suid, Ery Mefri, Boy GS, Indrayuda, Syaiful Herman, (3) Adanya berbagai pelatihan atau workshop tari, baik yang diadakan oleh pemerintah (Taman Budaya) NGO seperti Nan Jombang Group, WDA West Sumater, Tantra Dance Theatre maupun Dewan Kesenian Sumbar dan Padang, (4) Adanya kebebasan berkarya bagi mahasiswa.

Bentuk-bentuk kontemporer ini dapat ditemui dalam karya mahasiswa jalur TA, dan 9 (sembilan) mahasiswa yang diteliti 8 (delapan) diantaranya berbentuk karya tari kontemporer. Bentuk kontemporer ini diamati melalui: (1) Pola garapannya, (2) Bentuk penyajian, (3) Tipe tari, dan (4) Orientasi garapan. Keempat indikator ini menjadi acuan dalam melihat fenomena kontemporer dalam karya tari mahasiswa jalur TA.

Dewasa ini dengan banyaknya forum tari kontemporer, baik berupa festival, kolaborasi dan pelatihan ataupun workshop, menyebabkan, pengaruh magis tari kontemporer merubah sampai perguruan tinggi seni. Baik perguruan tinggi seni di Padang yaitu Sendratasik FBSS UNP maupun di STSI Padang Panjang.

Tari kontemporer semenjak dekade 1983 hingga saat ini sudah merebut pasar penonton terutama pada segmen mahasiswa seni. Karena mahasiswa seni mempelajari berbagai bentuk tari dan perkembangannya. Mau tidak mau, mereka harus mengikuti perkembangan dunia tari apapun, termasuk tari kontemporer. Akan tetapi, pengaruh nama besar koreografer tari kontemporer begitu tersohor (populer), pada gilirannya merangsang mahasiswa untuk mengikuti langkah seniman besar tersebut. Seperti halnya Gusmiati Suid. Kecendrungan ini terlihat nyata di Perguruan Tinggi Seni.

Tari kontemporer merupakan tempat kebebasan seorang seniman mencurahkan segala refleksi dalam ekspresi pribadinya. Dalam tarian kontemporer tidak ada kekangan untuk berkreatifitas. Apapun yang digarap atau diciptakan oleh seorang seniman, sah-sah saja. Tidak ada aturan yang baku dalam tari kontemporer. Sebab itu kekuasaan individu memegang peranan penting dalam karya tari kontemporer.

Adanya pengaruh lingkungan tari kontemporer yang begitu kuat mengelilingi keradaan mahasiswa di kampus, mau tidak mau menyeret mereka untuk ikut terlibat dalam percaturan dunia tari kontemporer. Apalagi dewasa ini dalam berbagai workshop tari di lingkungan akademik sering menyetengahkan persoalan teknik dan pola garap tari kontemporer.

Semakin menonjolnya pola garap dalam bentuk tari kontemporer, mengakibatkan menurunnya minat pada tarian-tarian yang bersifat monumental. Karya monumental berevolusi dengan lambat, tetapi bisa bertahan dalam waktu yang lama. Sementara karya tari kontemporer berevolusi dengan sangat cepat, tetapi tidak bisa bertahan dalam waktu lama.

Disisi lain produksi tari kontemporer secara kuantitas lebih banyak dari pada tari monumental, namun tidak menjadi seni terpakai seperti tari monumental.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan pertumbuhan tari kontemporer perlu mendapat arahan yang benar oleh dosen tari di Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang.
2. Diharapkan untuk keseimbangan pertumbuhan dan perkembangan dunia tari di Sumatera barat, Perguruan Tinggi Seni seperti Sendratasik FBSS dan STSI Padang Panjang tidak hanya terlalu terfokus dalam pemberi pemahaman pada tari kontemporer, juga perlu diperhatikan masalah tari monumental. Melihat lambatnya laju evolusi tari monumental, perlu kiranya menjadi bahan pemikiran dosen di perguruan tinggi seni.
3. Diharapkan adanya peningkatan kualitas dosen dalam membimbing mahasiswa jalur TA, sehingga hasil yang dicapai lebih maksimal.
4. Diharapkan mahasiswa, baik Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang, tidak terlalu terpaku pada figur dosen dalam berkarya, terutama masalah karya tari kontemporer, karena karya tari kontemporer sangat individual, maka perlu mencari identitas diri (jati diri) sendiri.
5. Diharapkan adanya kerjasama antara perguruan tinggi dengan masyarakat, agar apresiasi masyarakat terhadap tari kontemporer mencapai tujuan yang diharapkan.

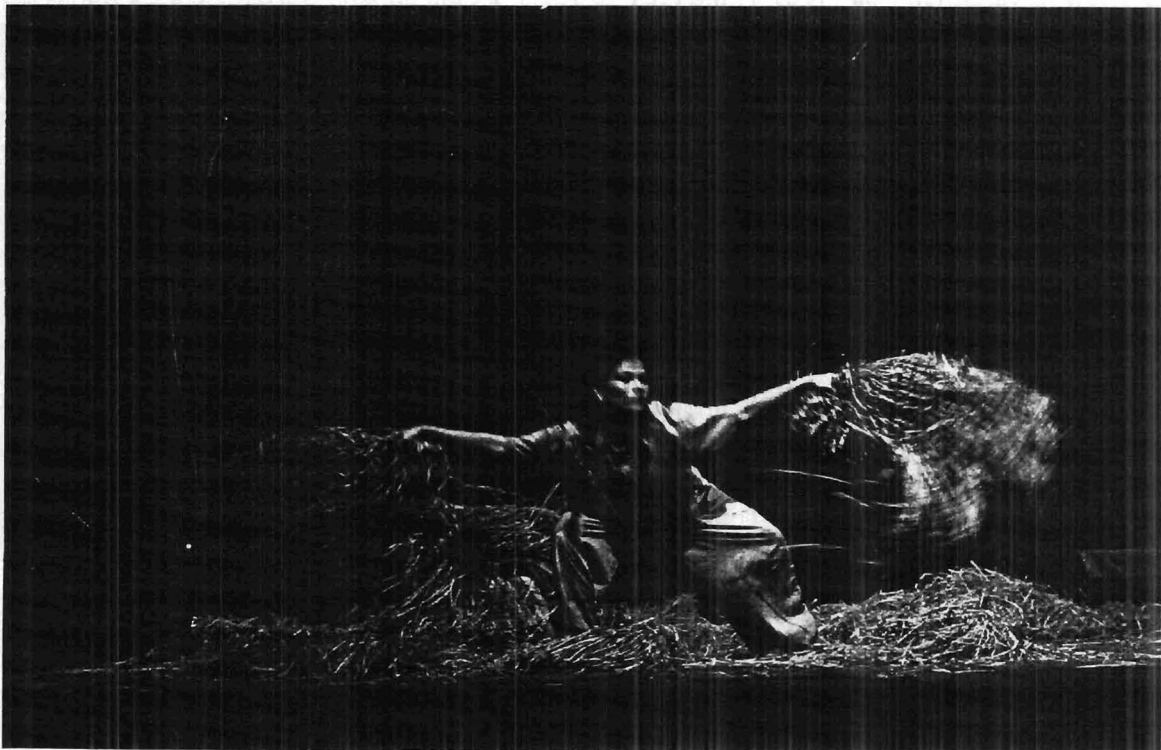


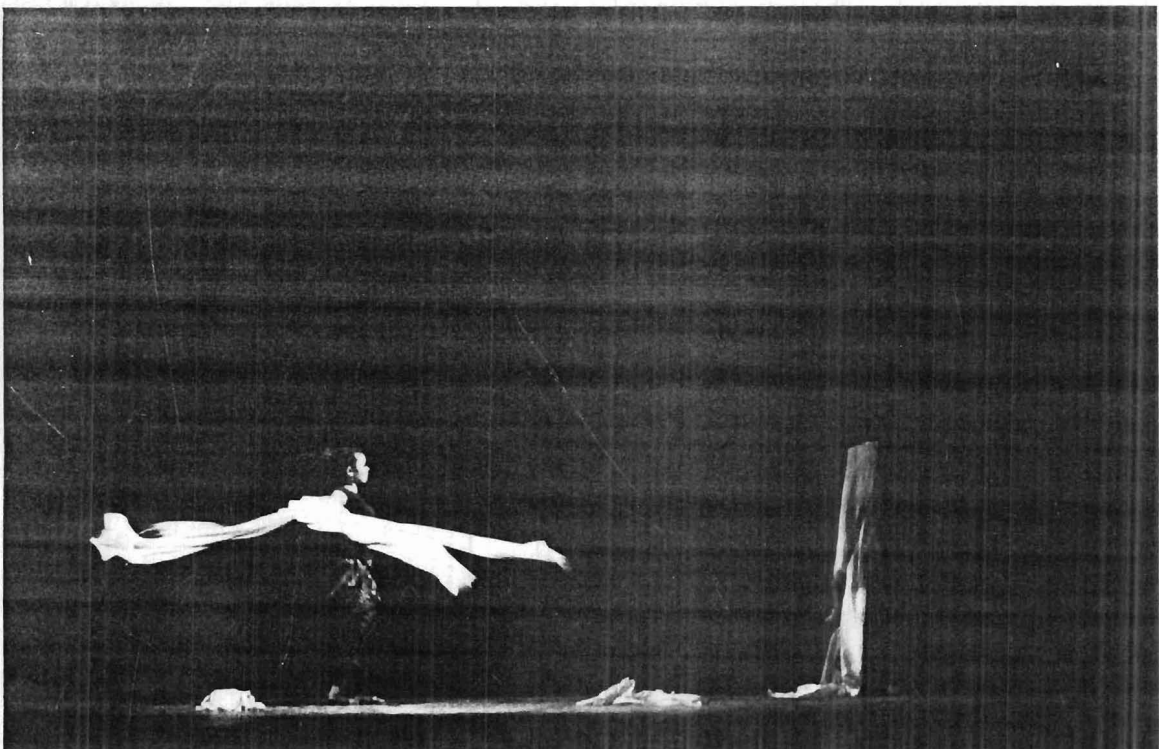
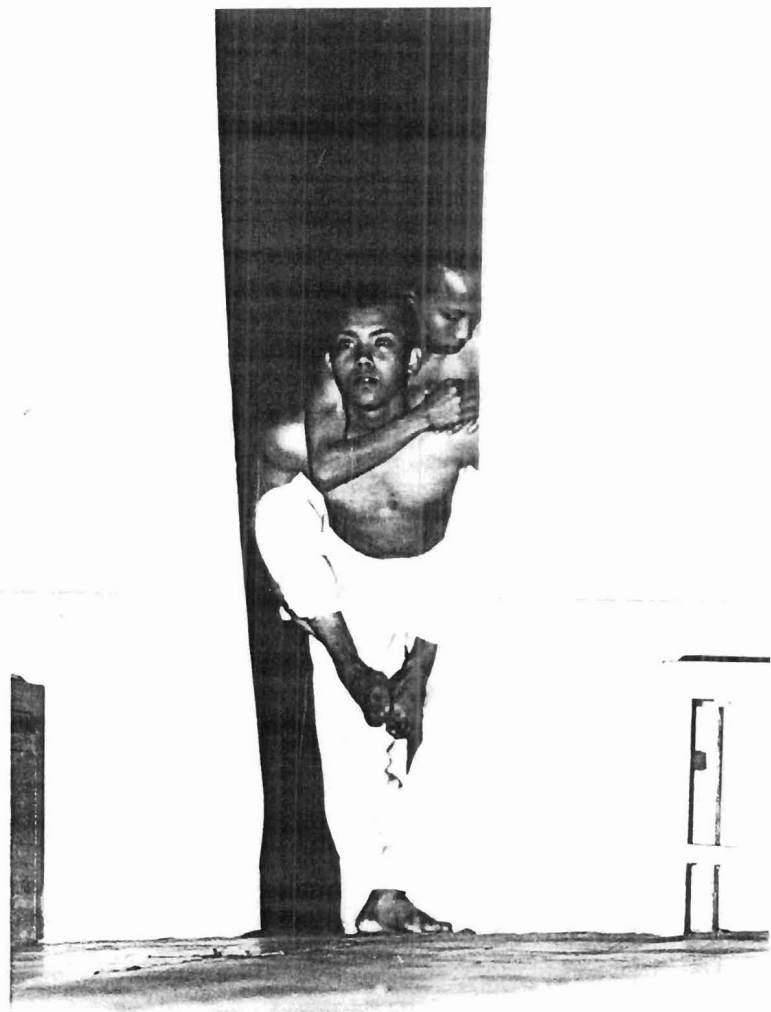
## DAFTAR PUSTAKA

- Andra, Joni. 1997. "Proses Koreografi Tari Kunci Karya Ery Mefri". Laporan Penelitian. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Arbi, Alfar. 1999. *Urai Kerai Suatu Tarian dalam Ritual Pengobatan Pada Masyarakat Mentawai*. Padang: Taraju.
- Astuti, Fuji. 2003. "Performansi Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau Suatu Tinjauan Gender" Laporan Penelitian. Padang-Lemlit UNP.
- Bogdan, Robert C, dan Biklen. 1982. *Qualitatif Research of Education Theory and Methods*. Boston- Allyn and Bacon, Inc.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya*. Jakarta- PT. Gramedia.
- Desfina. 1999. "Gusmiati Suid Koreografer Sumatera Barat di Era Globalisasi: Sebuah Biografi". Thesis, Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Erwanto. 1998. *Balance Madam Pada Masyarakat Nias, Studi Kasus di Seberang Palinggam Kecamatan Padang Selatan*. Padang: Sendratasik FPBS IKIP Padang.
- Haberman, Martin. 1981. *Tari di Lingkungan Akademik* (Terjemahan Ben Suharto). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. 1994. "Fenomena Koreografi Kontemporer Indonesia". Volume IV Tahun I Januari 1994. Jurnal Seni: ISI Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983. *The Art of Making Dance*. New York: Memorial Foundation.
- J. Daeng, Hans. 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jusma, Oktia. 1999. "Tari Taruko Sanggar Indojadi Suatu Tinjauan Dinamika". Laporan Penelitian. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- K. Gama, Judistira. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*. Bandung: PPS UNPAD.
- Martin, John. 1963. *The Modern Dance*. New York: Horizon.

- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan, Soedarsono. Yogyakarta: Laga Ligo.
- Moleong, Lezy. J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murgianto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Program Pengadaan Buku Dikmenjur, Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganan.
- Royce, Anya Peterson. 1981. *Dance Anthropolgy*. Indiana: Indiana Univercity Press.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari*. Jakarta\* Direktorat Kesenian - Depdikbud.
- Sepriyono. 2000. *Transformasi Budaya Pinggiran ke Budaya Massa*. Padang: Taraju.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition*. London: Lepus Book.
- Soedarsono. 1992. *Seni Rupa dalam Perubahan*, Yogyakarta.- Institut Seni Indonesia.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta; Tiara Wacana.
- Widaryanto, Fransiscus. 1993. *Evolusi Srimpi Renggowati*. Surakarta: MSPI.
- Wismayati, VE. 1992. "Bagong Memang Gendeng: Suatu Tinjauan Koreografi". Laporan Penelitian. Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta
- Yuda, Indra. 2003. "Spirit Tradisi dalam Karya Tari Kontemporer". Makalah (Artikel) Disampaikan Pada Diskusi Tari di Etnomusikologi USU Medan.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Tinjauan Koreografis Tari Piring Koto Anau Sebagai Salah Satu Tari Tradisional di Sumatera Barat*". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Komunitas Karang Malang.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Randai Sebagai Media Pendidikan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Laporan Penelitian. UPTD Taman Budaya Sumbar.
- \_\_\_\_\_. 1997. "Tari dalam Transisi". Makalah disampaikan Pada Seminar Jurusan Sendratasik 17 Oktober di Sendratasik FPBS IKIP Padang.







## DAFTAR INFORMAN

Arbi Samah, Umur 72 Tahun, Pekerjaan Seniman dan Pensiunan Kepala Bidang Kesenian P Dan K Kakanwil Sumatera Barat

Bagindo Fahmi, Umur 70 Tahun, Pekerjaan Budayawan

Darwis Loyang, Umur 68 Tahun, Pekerjaan Seniman dan Pensiunan Pegawai Taman Budaya Sumatera Barat

Derliati, SSn, Umur 38 Tahun, Pekerjaan Pegawai Taman Budaya Sumbar, Alumni STSI Denpasar

Desniyeti, Umur 23 Tahun, Pekerjaan Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP

Edison Azis, Umur 44 Tahun, Pekerjaan Dosen STSI Padang Panjang

Ery Mefri, Umur 48 Tahun, Pekerjaan Seniman dan Pegawai Taman Budaya Sumbar.

Eva Susanti, Umur 24 Tahun, Pekerjaan Mahasiswa STSI Padang Panjang

Imelda, Umur 23 Tahun, Pekerjaan Mahasiswa Sendratasik

Indri Yetti, Umur 48 Tahun, Pekerjaan Dosen STSI Padang Panjang

Mairita, Umur 22 Tahun, Pekerjaan Mahasiswa Sendratasik

Martion, Umur 45 Tahun, Pekerjaan Dosen STSI Padang Panjang

Muasri, Umur 48 Tahun, Pekerjaan Ka TU Taman Budaya Sumbar

Ninon Syofia, Umur 45 Tahun, Pekerjaan Dosen STSI Padang Panjang

Sawanismar, Umur 58 Tahun, Pekerjaan Dosen STSI Padang Panjang

Shely Novalinda, Umur 23 Tahun, Pekerjaan Mahasiswa STSI Padang Panjang

Susmiarti, Umur 44 Tahun, Pekerjaan Dosen Sendratasik

Syaiful Herman, Umur 23 Tahun, Pekerjaan Dosen STSI Padang Panjang

Wira Gusti Mustika, Umur 23 Tahun, Pekerjaan Mahasiswa STSI Padang Panjang.

## CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap dan Gelar : Indra Yuda, S.Pd, M.Pd  
Tempat / Tanggal lahir : Indarung, 17 Juni 1964  
Golongan / NIP : III D / 132 146 708  
Pangkat / Jabatan : Penata Tingkat I/ Lektor Kepala  
Pendidikan (dari Diploma keatas : - Diploma III IKIP Padang 1989  
- Sarjana Tari IKIP Yogyakarta 1993  
- Magister Pendidikan Sosiologi  
Antropologi UNP 2002

### 2. Karya Ilmiah Berupa Jurnal, Artikel, dan Hasil Penelitian

- Tinjauan Koreografis Tari Piring Koto Anau Sebagai Tari Tradisional di Sumatera Barat, 1993 (Penelitian)
- Tari Piring Koto Anau dan Peranannya dalam Masyarakat Koto Anau, 1994 (Penelitian)
- Analisis Koreografis Tari Piring Koto Anau (Artikel)
- Mensiasati Gerak Sebagai Perilaku Ritual, 1996 (Artikel)
- Kritik Seni Dari Berbagai Sisi (Artikel), 1997 (dipublikasikan)
- Tari Indonesia dalam Transisi (Artikel, 1997 (dipublikasikan)
- Tari Kreasi di Indonesia (Artikel), 1998
- Pendekatan Antropologis Pada Pembelajaran Sejarah dan Analisis Tari (Artikel), 2002 (dipublikasikan)
- Randai Sebagai Media Pendidikan Tradisional Masyarakat Minangkabau (Artikel), 2002 (dipublikasikan)
- Estetika Bebas Nilai (Artikel), 2000 (dipublikasikan)

- Empat Dimensi Dalam Perkembangan Seni Pertunjukan (Artikel)  
(dipublikasikan)
- Tari Indonesia Baru (Artikel), 2000 (dipublikasikan)
- Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Nias Seberang Palinggam  
(Penelitian), 2000
- Lika-liku Seni Pertunjukan: Antara Persaingan dan Penari Bajakan  
(Artikel), 2000 (dipublikasikan)
- Evolusi Tari Minangkabau dari Tradisi ke Modernisasi (Artikel), 2001  
(dipublikasikan)
- Rasionalisasi Seniman : Antara Idealis dan Kreativitas (Artikel), 2001  
(dipublikasikan)
- Dampak Perilaku Seniman Kosmopolitan (Artikel), 2002 (dipublikasikan)
- Peranan Kritik Seni dalam Perkembangan Dunia Kesenian (Artikel), 2002  
(dipublikasikan)
- Makna Simbolis Tari Balanse Madam Pada Masyarakat Suku Nias di  
Seberang Palinggam Kota Padang (Penelitian), 2001
- Makna dan Fungsi Tari Balanse Madam pada Masyarakat Suku Nias di  
Seberang Palinggam Kota Padang (Penelitian), 2003
- Makna dan Fungsi Tari Balanse Madam pada Masyarakat Suku Nias di  
Seberang Palinggam (Artikel), 2002 (dipublikasikan)
- Tari Balanse Madam sebagai Identitas Kultural Suku Nias di Seberang  
Palinggam Kota Padang (Artikel), 2004 (dipublikasikan)
- Randai Sebagai Implikasi dari Pendidikan Adat Basandi Syarak, Syarak  
Basandi Kitabullah (Penelitian), 2003



- Tari Balanse Madam suatu Aktivitas Kesenian dan Perannya dalam Integrasi Sosial Antara Masyarakat Nias dan Minangkabau (Penelitian), 2004
- Tari Balanse Madam Sebagai Media Sosialisasi dalam Masyarakat Nias di Seberang Palinggam (Artikel), 2004 (dipublikasikan)
- Songket dalam Masyarakat Minangkabau Kontemporer (Artikel), 2004
- Spirit Tradisi Dalam Karya Tari Kontemporer (Artikel), 2004
- Antropologi (Buku Ajar), 2004
- Manajemen Seni Pertunjukan (Buku Ajar), 2004
- Hendro Martono dan Koreografi Lingkungan (Artikel), 2005 (dipublikasikan)

### 3. Prestasi dalam Bidang Koreografi

- Mendapat penghargaan 3 kali sebagai Koreografer terbaik dalam Festival Tari Tingkat Nasional Seluruh Indonesia
- Mendapat penghargaan sebagai **The Best Performing** dalam Festival Folklor di Perancis

### 4. Pengalaman Berkesenian

- Telah menampilkan karya Koreografi baik kontemporer maupun monumental di 10 negara, seperti: Italia (Roma, Genoa, Firenze), Germany (Hildelsheim, Koln, Bonn), beberapa kota di Perancis (Paris, Orleon, Aubigue), Jepang (Tokyo, Kobe, Hawajishima), Korea (Seoul, Taejon), Hongkong, Amsterdam Belanda, Swiss (Friburg, Bern), Singapura dan Malaysia

- Mengikuti Konferensi tari dunia (WDA Asia Pacific) Jakarta 1996, Kuala Lumpur 2005 dan mengikuti berbagai seminar tari regional di Jakarta, Yogya dan Solo serta Padang
- Mengikuti kolaborasi tiga negara di Padang bersama Koreografer USA, England dan Indonesia
- Mengikuti berbagai event tari kontemporer

**LEMBARAN PERSETUJUAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**


1. a. Judul Penelitian : Fenomena Kontemporer dalam Karya Tari Mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang: Studi Kasus Karya Koreografi Mahasiswa TA
- b. Bidang Ilmu : *Koreografi / Komposisi Tari*
2. Personalia
- a. Ketua Peneliti
- Nama Lengkap dan Gelar : Indrayuda, S. Pd, M.Pd
  - Jenis Kelamin : *Laki-laki*
  - Golongan Pangkat dan NIP : *III/d NIP. 132 146 708*
  - Jabatan Fungsional : *LEKTOR KEPALA*
  - Jabatan Struktural : *-*
  - Jurusan/Fakultas : *SENDRATASIK / BAHASA SAstra DAN SEUl*
  - Pusat Penelitian : *LEMLIT UNP*
- b. Alamat Ketua Peneliti
- Kantor/telepon/fax : *Fak. Bahasa Sastra dan Seni / 7053363*
  - Rumah/telepon : *Indarung Rt03/III no.6, Blok M / 72313*
  - E-mail : *tantrayuda@yahoo.co.id*
3. Jumlah Anggota Peneliti
- c. Nama Anggota Peneliti I : *-*
- d. Nama Anggota Peneliti II : *-*
4. Laporan Penelitian : Telah diseminarkan dan direvisi sesuai saran pereviu dan masukan anggota seminar

Padang, 30 Desember 2006

Pereviu I,

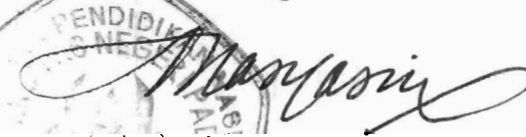
  
(Dra. Fuji Astuti, M.Hum)  
NIP.

Pereviu II,

  
(Afifah Asriati, S.Sn)  
NIP.

Menyetujui:

Ketua Lembaga Penelitian

  
(Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.)  
NIP. 130365634  
